

LAMPIRAN

1. Data Lampiran Berita

OZ: B1/07/01/2022



Ilustrasi Vaksin Covid-19. (Foto: Freepik)

BAKSIN booster Covid-19 memang akan diberikan pada 12 Januari mendatang. Vaksin booster ini diharapkan dapat meningkatkan antibodi vaksin sebelumnya yang sudah melemah seiring waktu.

Vaksin booster ini pun diharapkan dapat mencegah gelombang tiga seiring dengan masuknya Omicron ke Indonesia. Indonesia pun memiliki sejumlah pilihan vaksin Covid-19, beberapa di antaranya adalah Pfizer dan Moderna.

Pihak Pfizer-BioNTech dan Moderna pun telah melakukan pengujian terkait efek samping dosis ketiga atau booster vaksin mereka. Hasil uji menunjukkan efek kedua vaksin serupa seperti nyeri di bekas tempat suntikan, kelelahan dan sakit kepala.

Menurut pihak Pfizer, seperti dikutip Antara dari Medical Daily, berdasarkan analisis data dari partisipan uji coba, efek samping yang paling umum booster yakni rasa sakit di tempat suntikan yang dialami sekira 83 persen peserta.

Efek samping lain yang sangat umum pada penerima booster Pfizer yakni kelelahan yang dilaporkan 63,7 persen peserta, sakit kepala sebesar 48,4 persen peserta.

Efek samping lain yang dilaporkan oleh lebih sedikit peserta yaitu nyeri otot dan kedinginan. Sementara itu, efek samping yang paling jarang dilaporkan dalam uji coba termasuk nyeri sendi, diare, muntah, dan demam.

Uji coba Pfizer juga menemukan, orang dewasa berusia 65 tahun ke atas lebih kecil kemungkinannya mengalami gejala dan efek samping seperti flu setelah menerima suntikan booster dibandingkan dengan individu berusia 18-55 tahun.

Namun, Ketua Kelompok Kerja Alokasi dan Distribusi Vaksin Covid-19 Mayo Clinic Melanie Swift, MD, mengatakan hasil ini sama sekali tidak mengejutkan karena efek samping sebenarnya berfungsi sebagai indikasi reaksi sistem kekebalan terhadap vaksin.

Menurut dia, orang dewasa yang lebih tua memiliki sistem kekebalan yang lebih lemah dan kurang kuat, sehingga tubuh mereka cenderung tidak mendapatkan respons kekebalan.



Sama seperti Pfizer, Moderna juga melakukan uji coba untuk menentukan efek samping umum dari suntikan boosternya. Berdasarkan data, dosis ketiga Moderna juga menyebabkan efek samping atau gejala yang serupa pada penerimanya seperti rasa sakit di tempat suntikan sebagai yang paling sering dilaporkan peserta (76 persen).

Gejala paling umum lainnya berupa kelelahan dan nyeri otot masing-masing sebesar 47,4 persen, sakit kepala (42,1 persen) dan nyeri sendi (39,5 persen). Efek samping lain yang dilaporkan peserta juga mencakup menggigil, demam dan mual.

Menurut pihak Moderna, tidak ada masalah keamanan yang dilaporkan selama uji coba dan orang dewasa yang lebih tua (berusia 65 tahun ke atas) juga mengalami lebih sedikit gejala dibandingkan dengan orang berusia 18 hingga 64 tahun.

Pusat Pengendalian dan Pencegahan Penyakit Amerika Serikat (CDC) menyatakan, efek samping vaksin mRNA Covid-19 biasanya ringan hingga sedang. Beberapa dari vaksin dapat mempengaruhi kemampuan individu untuk melakukan aktivitas sehari-hari mereka, tetapi efek samping akan hilang dalam beberapa hari.

Ada kasus di mana penerima tidak mengalami efek samping sama sekali, sedangkan reaksi alergi terhadap suntikan booster sangat jarang terjadi.



Sama seperti dua dosis pertama vaksin, para pakar kesehatan juga mengingatkan Anda harus segera menghubungi dokter atau penyedia layanan kesehatan jika mengalami kemerahan atau nyeri di tempat suntikan memburuk setelah 24 jam vaksinasi. Bantuan profesional juga diperlukan jika gejala usai vaksinasi tidak hilang.

Baca juga: [Mulai Dari 162jt Saja, Wuling Forno Max Jadi Sahabat Bisnis!](#) [PR]

KOMPAS.com
JERNIH MELIHAT DUNIA



Tenaga kesehatan bersiap menyuntikkan vaksin COVID-19 dosis ketiga kepada warga saat vaksinasi booster COVID-19 di Puskesmas Kecamatan Kramat Jati, Jakarta Timur, Jakarta, Rabu (12/1/2022). Pemerintah memulai program vaksinasi lanjutan (booster) COVID-19 secara gratis kepada masyarakat umum yang berusia 18 tahun ke atas dengan kelompok prioritas penerima vaksin adalah orang lanjut usia (lansia) dan penderita immunokompromais. ANTARA FOTO/Aprillio Akbar/YU(ANTARA FOTO/Aprillio Akbar)

[Kembali ke artikel](#)

1 dari 3



Vaksinasi booster bagi anak sekolah dari mulai dilakukan di Kabupaten Manggarai Timur, NTT, Jumat, (14/1/2022). (KOMPAS.com/DOK PROKOPIM MANGGARAI TIMUR) (KOMPAS.com/DOK PROKOPIM MATIM)

[Kembali ke artikel](#)

2 dari 3



Warga disuntik Vaksin Booster di Kantor Dinas Kesehatan Gunungkidul Jumat (14/1/2022)(KOMPAS.COM/MARKUS YUWONO)

Penulis: **Ahmad Naufal Dzulfaroh** | Editor: **Sari Hardiyanto**

KOMPAS.com - Pemerintah saat ini sedang menggelar vaksinasi booster Covid-19 dengan prioritas lansia dan kelompok rentan.

Sama seperti vaksinasi primer (1 dan 2), seluruh masyarakat bisa mengakses vaksin booster ini secara gratis.



Baca berita tanpa iklan. [Gabung Kompas.com+](#)

Juru Bicara Vaksinasi Covid-19 Kementerian Kesehatan Siti Nadia Tarmizi mengatakan, vaksin booster ini juga memiliki efek samping seperti dosis primer.

"Semua vaksin ada efek samping seperti dosis sebelumnya," kata Nadia saat dikonfirmasi *Kompas.com*, Sabtu (15/1/2022).

KOMPAS.com
JERNIH MELINAT DUNIA

Efek samping vaksin Covid-19 booster

Berikut efek samping yang mungkin akan muncul dari setiap pemberian vaksin booster:

Sinovac

Vaksin *booster* Sinovac diberikan sebanyak 1 dosis minimal setelah 6 bulan vaksin lengkap dan dikhususkan pada usia 18 tahun ke atas.

Booster vaksin ini mampu meningkatkan titer antibodi netralisasi hingga 21-35 kali setelah 28 hari pemberian dosis lanjutan pada subyek dewasa.

Efek samping yang ditimbulkan vaksin Sinovac hanya bersifat ringan berupa nyeri, iritasi dan sedang berupa pembengkakan sistemik, nyeri otot, demam dan gangguan sakit kepala.

Efek samping tersebut tidak berbahaya dan dapat pulih kembali menurut kepala BPOM.

Baca juga: [Vaksin Saja Tidak Cukup untuk Hadapi Omicron, Ini Kata WHO](#)

Pfizer

Vaksin *booster* Pfizer diberikan sebanyak satu dosis minimal setelah 6 bulan dari vaksinasi primer dan dikhususkan untuk usia 18 ke atas.

Peningkatan nilai titer antibodi netralisasi setelah 1 bulan pemberian *booster*/dosis lanjutan dibandingkan 28 hari setelah vaksinasi primer sebesar 3,29 kali.

Efek samping dari penyuntikan *vaksin booster* ini adalah nyeri pada tempat suntikan, kelelahan, nyeri kepala, sakit otot, nyeri sendi dan demam.

KOMPAS.com
JERNIH MELINAT DUNIA

AstraZeneca

Vaksin *booster* AstraZeneca dapat diberikan satu dosis minimal setelah 6 bulan vaksinasi lengkap dan khusus untuk usia 18 tahun ke atas.

Booster AstraZeneca juga meningkatkan nilai titer antibodi IgG dari 1792 menjadi 3746.

Efek samping paling umum dari vaksin ini adalah nyeri pada bekas suntikan, tidak enak badan, merasa lelah, menggigil atau demam, sakit kepala, mual, dan nyeri sendi.

Baca juga: [Simak, Ini Alur Pelaksanaan Vaksinasi Booster Covid-19](#)

Moderna

Vaksin *booster* ini diberikan setengah dosis setelah 6 bulan dosis lengkap dan khusus untuk 18 tahun ke atas.

Kenaikan respons imun antibodi netralisasi mencapai 12,99 kali setelah pemberian dosis *booster* homolog vaksin Moderna.

Adapun efek samping terbanyak yang dilaporkan adalah nyeri di tempat suntikan.

Efek samping lainnya seperti demam, pegal, mual, dan lain-lain lebih rendah lagi laporannya.

Zifivax

Vaksin *booster* Zifivax diberikan satu dosis setelah 6 bulan dosis lengkap dan khusus untuk 18 tahun ke atas.

Peningkatan titer antibodi netralisasi lebih dari 30 kali pada subyek yang telah mendapatkan dosis primer Sinovac atau Sinopharm.

Efek samping kerap muncul dari vaksin ini adalah nyeri pada tempat suntikan, sakit kepala, kelelahan, demam, nyeri otot, batuk mual, serta diare dengan tingkat keparahan *grade* 1 dan 2.

Iklan – Scroll ke bawah untuk melanjutkan



The image is a screenshot of a news article from OkeNews. At the top, there is a navigation bar with the OkeNews logo and a search icon. Below the navigation bar, there are several category tabs: TERKINI, PEMILU 2024, EDUKASI, LIVE TV, and VIRAL. The main article features a large headline: "Breaking News: Presiden Jokowi Umumkan Vaksin Booster Gratis untuk Masyarakat". Below the headline, there is a sub-headline: "Fahreza Rizky, Okezone • Selasa 11 Januari 2022 13:39 WIB". The article includes a video player showing President Jokowi speaking. To the right of the article, there is a quote: "Meski sudah divaksin saya ingatkan masyarakat disiplin prokes menjaga jarak cuci tangan karena vaksinasi dan disiplin prokes merupakan kunci atasi pandemi," jelasnya. Below the quote, there is a paragraph of text: "Sebagai informasi, vaksin booster akan diberikan kepada masyarakat berusia 18 tahun ke atas yang telah mendapatkan vaksin dosis kedua dengan jangka waktu lebih dari enam bulan. Pelaksanaannya dimulai Rabu (12/1/2022)." Another paragraph follows: "Vaksinasi booster diberikan kepada kabupaten/kota yang capaian vaksinasinya telah memenuhi kriteria 70 persen dosis pertama dan 60 persen dosis kedua. Adapun jenis vaksin yang digunakan merk Corona Vac (Sinovac), AstraZeneca, Moderna, Pfizer, dan Zifivak." Below this, there is a link: "Baca juga: Jika Rakyat Tak Mau Vaksin Booster karena Bayar, Epidemiolog UI: Pemerintah Mau Disalahkan?". At the bottom, there is another video player with the text: "PRESIDEN JOKOWI UMUMKAN VAKSIN BOOSTER GRATIS UNTUK MASYARAKAT". Below the video player, there is a link: "Lihat juga: Lagu Ciptaan Cowok Ini Easy Listening!".

Wanita Jenius asal Jakarta Temukan Obat Pembakar Lemak 17 Kg

Perut gemuk Anda akan rata dalam

Optisim mgid

Nasional

Breaking News: Presiden Jokowi Umumkan Vaksin *Booster* Gratis untuk Masyarakat

Fahreza Rizky, Okezone • Selasa 11 Januari 2022 13:39 WIB

Presiden Joko Widodo (foto: Biro Pers Kepresidenan)

JAKARTA - Presiden **Joko Widodo (Jokowi)** mengumumkan bahwa vaksin dosis ketiga atau *booster* diberikan gratis ke seluruh lapisan masyarakat. Namun saat ini yang diprioritaskan adalah tenaga kesehatan, lansia dan kelompok rentan lainnya.

"Saya telah memutuskan vaksin ketiga ini gratis bagi seluruh masyarakat Indonesia," ujar Jokowi saat jumpa pers, Selasa (11/1/2022).

Menurut Jokowi, kebijakan ini diambil karena keselamatan rakyat adalah yang utama. Ia pun mengingatkan masyarakat tetap berdisiplin menjaga prokes meski sudah divaksin.

"Meski sudah divaksin saya ingatkan masyarakat disiplin prokes menjaga jarak cuci tangan karena vaksinasi dan disiplin prokes merupakan kunci atasi pandemi," jelasnya.

Sebagai informasi, vaksin booster akan diberikan kepada masyarakat berusia 18 tahun ke atas yang telah mendapatkan vaksin dosis kedua dengan jangka waktu lebih dari enam bulan. Pelaksanaannya dimulai Rabu (12/1/2022).

Vaksinasi booster diberikan kepada kabupaten/kota yang capaian vaksinasinya telah memenuhi kriteria 70 persen dosis pertama dan 60 persen dosis kedua. Adapun jenis vaksin yang digunakan merk Corona Vac (Sinovac), AstraZeneca, Moderna, Pfizer, dan Zifivak.

Baca juga: [Jika Rakyat Tak Mau Vaksin Booster karena Bayar, Epidemiolog UI: Pemerintah Mau Disalahkan?](#)

Lihat juga: [Lagu Ciptaan Cowok Ini Easy Listening!](#)

KOMPAS.com | 2
JERNIH MELIHAT DUNIA

Kompas.com › News › Nasional

Vaksin Booster Gratis Diapresiasi, Masyarakat Diharapkan Antusias untuk Vaksinasi

Kompas.com, 12 Januari 2022, 14:33 WIB

Lihat Foto



Penulis: **Nicholas Ryan Aditya** | Editor: **Egidius Patnistik**

JAKARTA, KOMPAS.com - Anggota Komisi IX DPR dari Fraksi Partai Nasdem, **Nurhadi**, mengapresiasi keputusan Presiden Joko Widodo menggratiskan **vaksin booster** untuk menangkal Covid-19. Menurut dia, hal itu menunjukkan komitmen pemerintah pada keselamatan jiwa rakyat.

"Keputusan untuk menggratiskan vaksin **booster** menunjukkan komitmen pemerintah terhadap keselamatan jiwa manusia di tengah pandemi dan pergerakan virus yang terus bermutasi," kata Nurhadi, Rabu (12/1/2022).

"Oleh karenanya kita haturkan terimakasih (kepada) Pak Jokowi," tambah dia.

Nurhadi menambahkan, langkah selanjutnya adalah mengimbau masyarakat untuk mengikuti **vaksinasi booster**. Dia berharap, masyarakat antusias dan gembira dengan adanya vaksin **booster** yang gratis itu.

Sebab, menurutnya apabila semua pihak mengikuti **vaksinasi booster**, kekebalan tubuh akan semakin tinggi sehingga orang tidak terpapar virus Corona.

"Sehingga potensi tertular atau beresiko sakit menjadi lebih kecil," ujarnya.

"Kita berharap dengan adanya vaksin **booster** gratis ini, masyarakat antusias dan gembira menyambutnya," sambung dia.

Presiden Jokowi mengatakan, **vaksinasi dosis ketiga** atau **vaksinasi booster Covid-19** akan dimulai Rabu ini. Jokowi memastikan **vaksin booster** ini diberikan gratis untuk masyarakat.

"Mulai 12 Januari 2022 pemerintah akan melaksanakan **vaksinasi ketiga** dengan prioritas bagi lansia dan kelompok rentan," ujar Jokowi dalam keterangan video melalui YouTube Sekretariat Presiden, kemarin.

Baca juga: Kemenkes Pastikan Stok Vaksin Covid-19 untuk Booster Aman

The screenshot shows a news article on the 'kehealth' website. The article title is 'Kemenkes: Vaksin Booster Kurangi Risiko Kematian hingga 91%'. The author is Muhammad Sukardi, an Okezone Journalist, and the article was published on Wednesday, February 23, 2022, at 09:58 WIB. The article features two images: one of a hand holding a vial of COVID-19 booster vaccine and another of a hand holding a syringe with the same vaccine. The text of the article states that the Ministry of Health (KEMENTERIAN Kesehatan) recorded 35 deaths from COVID-19 infection, despite the recipients having received booster vaccines. The number of cases is significantly smaller compared to those who were not vaccinated. The article also provides a detailed breakdown of the 35 deaths: 5 were elderly people without comorbidities, 5 were non-elderly people with comorbidities, 10 were elderly people without comorbidities, and 15 were elderly people with comorbidities. The article is categorized under 'HOME', 'SEHAT TERKINI', and 'HIDUP SEHAT'.

Meski begitu, pemberian vaksin Covid-19, baik itu dosis pertama, dosis kedua, maupun vaksin booster, terbukti memberi manfaat untuk mengurangi risiko kematian.

"Risiko kematian pasien Covid-19 berkurang 11% pada penerima vaksin dosis pertama, 67% pada penerima dosis kedua, dan 91% bagi penerima vaksin booster. Jadi, vaksin Covid-19 terbukti mengurangi risiko kematian," terang Juru Bicara Kementerian Kesehatan Siti Nadia Tarmizi, dalam konferensi pers virtual, Selasa (22/2/2022).

BACA JUGA :

[Dokter Reisa Ingatkan Masyarakat untuk Perkuat Imunitas dengan Vaksinasi Booster](#)

BACA JUGA :

[Vaksinasi Booster Tak Akan Sebabkan Overdosis](#)

Bagaimana dengan data kematian pasien Covid-19 yang tidak divaksin dosis lengkap?

Siti Nadia menegaskan, angkanya jauh lebih banyak. Dari data rumah sakit, 2.484 pasien dinyatakan meninggal dunia.

"Dari 2.484 pasien meninggal, 46% adalah pasien dengan komorbid, 53% kelompok lansia, dan 73% belum divaksin dosis lengkap termasuk di dalamnya pasien yang sama sekali tidak divaksin atau baru satu dosis," terang Siti Nadia.

Follow Berita Okezone di [Google News](#)

(hel)

[#Vaksin COVID-19](#)

[#Covid-19](#)

[#vaksin booster](#)

KOMPAS.com
JERNIH MELIHAT DUNIA

Kompas.com > News > Nasional

Kemenkes: Vaksin "Booster" Beri Perlindungan 91 Persen dari Risiko Kematian akibat Covid-19

Kompas.com, 22 Februari 2022, 16:49 WIB

Lihat Foto

Penulis: Haryanti Puspa Sari | Editor: Bagus Santosa

JAKARTA, KOMPAS.com - Juru Bicara Kementerian Kesehatan (Kemenkes) Siti Nadia Tarmizi mengatakan, vaksinasi dosis ketiga atau vaksinasi *booster* dapat memberikan perlindungan 91 persen dari risiko kematian apabila terpapar Covid-19.

"Vaksinasi lengkap memberikan perlindungan hingga 67 persen dari kematian, bahkan 91 persen bagi yang mendapatkan vaksin *booster*," kata Nadia dalam konferensi pers secara virtual, Selasa (22/2/2022).

Baca juga: Kemenkes: Lansia Bisa Divaksin Booster 3 Bulan Setelah Vaksinasi Dosis Dua

Nadia menjelaskan, angka tersebut didapatkan dari kajian Kemenkes terhadap 17.871 pasien yang dirawat di rumah sakit selama periode 21 Januari sampai 19 Februari.

Ia mengatakan, dari kajian tersebut menunjukkan bahwa risiko kematian terhadap kelompok lansia non-komorbid yang telah mendapatkan vaksin *booster* hanya 0,49 persen.

"Sedangkan risiko kematian lansia tanpa komorbid yang sudah mendapatkan *booster* itu 7,5 persen, ini risikonya sangat rendah," ujarnya.

Baca juga: Mulai Hari Ini, Lansia Bisa Divaksin Booster 3 Bulan Setelah Vaksinasi Dosis Dua

Sementara itu, kata Nadia, risiko kematian terhadap non-lansia tanpa memiliki komorbid yang telah divaksinasi lengkap dua dosis yaitu sebesar 2,9 persen.

Kemudian, risiko kematian lansia tanpa komorbid yang sudah divaksinasi lengkap dua dosis adalah 22,8 persen.

"Dari data yang kami kaji, risiko kematian meningkat rata-rata 3,5 kali lebih tinggi pada kelompok lansia dan orang yang memiliki komorbid juga terutama risiko kematian akan meningkat pada orang yang belum mendapatkan vaksinasi," ucapnya.

Berdasarkan hal tersebut, Nadia meminta, masyarakat mencegah perburukan apabila terpapar Covid-19 dengan segera mendapatkan vaksinasi dan mematuhi protokol kesehatan.

2. Tabel Analisis

BERITA 1 Okezone.com & Kompas.com

Tgl.	Struktur	Perangkat Framing	Unit Yang Diamati	Media Daring		Analisis
				Okezone.com	Kompas.com	
OZ: 07/01 2022 KP: 15/01 2022	Struktur Sintaksis	Skema Berita	Headline/Judul	Bakal Jadi Vaksin <i>Booster</i> , Ini Efek Samping Pfizer dan Moderna	Ketahui, Ini Efek Samping Vaksin Covid-19 <i>Booster</i>	<p>Dari judul berita, kedua media daring ini memiliki kesamaan pembahasan yaitu efek samping dari vaksin <i>booster</i> Covid-19.</p> <p>Ada pun letak perbedaannya, berita dari Okezone.com hanya membahas efek samping dari vaksin <i>booster</i> Pfizer dan Moderna, sedangkan milik Kompas.com membahas efek samping dari semua jenis vaksin <i>booster</i> yang beredar di Indonesia.</p> <p>Perbedaan ini disebabkan karena kedua berita diunggah pada tanggal yang berbeda. Okezone.com pada tanggal 7 Januari 2022 yang artinya berita ini muncul sebelum jadwal vaksinasi <i>booster</i> resmi dibuka yaitu tanggal 12 Januari</p>

					<p>2022. Sedangkan Kompas.com diunggah pada tanggal 15 Januari 2022 yang artinya informasi berita ini muncul 3 hari setelah vaksinasi <i>booster</i> resmi dibuka untuk masyarakat. Tentu saja informasi yang didapatkan oleh wartawan Kompas.com lebih banyak dibanding wartawan Okezone.com.</p> <p>Selain itu, <i>headline</i> yang digunakan oleh Okezone.com cenderung lebih santai dengan penggunaan kata <i>bakal</i> yang merupakan kata tidak baku dari <i>akan</i>. Pemilihan kata untuk <i>headline</i> sangatlah penting dalam berita, oleh karena itu dapat dirasakan bahwa wartawan ingin menyampaikan pesan tersirat kepada pembaca agar tidak perlu merasa cemas dengan efek samping dari vaksin <i>booster</i> Covid-19.</p> <p>Sementara itu, <i>headline</i> milik Kompas.com justru terasa lebih formal karena menggunakan kata <i>ketahui</i> sebagai awalan. Diingatkan</p>
--	--	--	---	--	---

					<p>kembali bahwa berita tentang efek samping vaksin <i>booster</i> yang ditulis oleh Kompas.com ini diunggah 3 hari setelah vaksinasi <i>booster</i> dibuka, jadi wartawan terkesan lebih percaya diri untuk menuliskan fakta mengenai efek samping vaksin <i>booster</i> kepada pembaca walau topik tentang efek samping vaksin adalah topik yang cukup ditakuti karena masih ada sebagian orang yang tidak mau divaksin dengan berbagai macam alasan, salah satunya takut dengan efek samping.</p>	
			<p><i>Lead</i></p>	<p>Vaksin <i>booster</i> Covid-19 akan diberikan pada tanggal 12 Januari mendatang. Vaksin <i>booster</i> ini diharapkan dapat meningkatkan antibodi vaksin sebelumnya yang sudah melemah seiring waktu.</p>	<p>Pemerintah saat ini sedang menggelar vaksinasi <i>booster</i> Covid-19 dengan prioritas lansia dan kelompok rentan.</p>	<p>Berita Okezone.com menggunakan kalimat yang sederhana sebagai <i>lead</i>. Sedangkan, Kompas.com menampilkan <i>lead</i> dengan kalimat yang lebih kompleks untuk menerangkan informasi awal pemberitaan.</p> <p>Lead yang ditulis oleh Okezone.com dan Kompas.com merupakan jenis <i>lead mengapa</i> yang artinya menjelaskan tentang alasan sebab-akibat. Mengapa pemberitaan tentang efek samping ini ditulis?</p>

				<p>Okezone.com menampilkan <i>lead</i> yang berisi, karena <i>vaksin booster Covid-19 akan diberikan pada tanggal 12 Januari mendatang</i>. Sedangkan, Kompas.com menampilkan <i>lead</i>, karena <i>saat ini pemerintah mengadakan vaksinasi booster Covid-19 yang diprioritaskan untuk lansia serta kelompok rentan</i>.</p> <p>Okezone.com dalam <i>lead</i>-nya menegaskan kalimat pertama dengan kalimat kedua yakni “<i>Vaksin booster ini diharapkan dapat meningkatkan antibodi vaksin sebelumnya yang sudah melemah seiring waktu</i>.” Kalimat tersebut ditunjukkan untuk memperjelas bahwa <i>vaksin booster</i> ini penting demi meningkat antibodi dari vaksin sebelumnya.</p> <p>Sedangkan, Kompas.com dalam <i>lead</i> lebih menonjolkan peran <i>Pemerintah</i> dalam pelaksanaan vaksinasi <i>booster Covid-19</i>. Penonjolan peran Pemerintah ini dapat meyakinkan pembaca bahwa</p>
--	--	--	---	--

					kegiatan vaksinasi <i>booster</i> Covid-19 adalah kegiatan yang wajib hukumnya untuk dilakukan oleh semua masyarakat, terutama bagi lansia dan kelompok rentan.
		Latar Informasi	Efek samping dari vaksin Pfizer dan Moderna	Efek samping dari vaksin <i>Booster</i> Covid-19	<p>Latar informasi dari kedua berita sama-sama membahas efek samping dari vaksin <i>booster</i> Covid-19.</p> <p>Letak perbedaannya hanya di jenis vaksin dan cara penguraian efek samping. Okezone.com membahas efek samping vaksin Pfizer dan Moderna dengan sangat detail menggunakan data persentase dan memasukkan cukup banyak narasumber. Sedangkan, Kompas.com membahas semua vaksin <i>booster</i> Covid-19 yang digunakan di Indonesia namun hanya disebutkan secara singkat tanpa adanya data persentase. Selain itu, informasi yang diambil hanya dari 2 narasumber.</p>
		Kutipan Sumber	Pihak Pfizer dikutip Antara dari Medical Daily	Juru Bicara Vaksinasi Covid-19 Kementerian	Berita Okezone.com mengutip dari 4 sumber yang berbeda. Semua kutipan memakai

			<p>Kutipan tidak langsung:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Menurut pihak Pfizer, seperti dikutip Antara dari Medical Daily, berdasarkan analisis data dari partisipan uji coba, efek samping yang paling umum <i>booster</i> yakni rasa sakit di tempat suntikan yang dialami sekira 83 persen peserta. 2. Efek samping lain yang sangat umum pada penerima <i>booster</i> Pfizer yakni kelelahan yang dilaporkan 63,7 persen peserta, sakit kepala sebesar 48,4 persen peserta. 3. Efek samping lain yang dilaporkan 	<p>Kesehatan Siti Nadia Tarmizi Kutipan tidak langsung:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Juru Bicara Vaksinasi Covid-19 Kementerian Kesehatan Siti Nadia Tarmizi mengatakan, vaksin <i>booster</i> ini juga memiliki efek samping seperti dosis primer. <p>Kutipan langsung:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. "Semua vaksin ada efek samping seperti dosis sebelumnya," kata Nadia saat dikonfirmasi Kompas.com, Sabtu (15/1/2022). <p>Kepala BPOM: Kutipan tidak langsung:</p>	<p>kutipan tidak langsung sehingga wartawan membuat argumen langsung dari sumbernya.</p> <p>Okezone.com menggunakan informasi kutipan media Antara yang bersumber dari Medical Daily sebagai narasumber Pihak Pfizer. Pernyataan yang diberikan mengenai efek samping vaksin Pfizer sangat detail dengan melampirkan angka persentase mulai dari efek samping yang umum muncul, sedikit muncul dan yang paling jarang muncul. Tak hanya itu, jenis-jenis efek samping yang muncul setelah mendapat vaksin Pfizer juga disebutkan satu persatu sehingga memuaskan rasa penasaran pembaca.</p> <p>Kemudian, Okezone.com mengutip Melanie Swift, MD, untuk memberikan informasi tambahan bagi Pihak Pfizer bahwa orang tua usia lebih dari 65 tahun cenderung tidak mendapat respons kekebalan karena sistem kekebalan tubuhnya sudah lemah.</p>
--	--	--	--	---	---

			<p>oleh lebih sedikit peserta yaitu nyeri otot dan kedinginan. Sementara itu, efek samping yang paling jarang dilaporkan dalam uji coba termasuk nyeri sendi, diare, muntah, dan demam.</p> <p>4. Uji coba Pfizer juga menemukan, orang dewasa berusia 65 tahun ke atas lebih kecil kemungkinannya mengalami gejala dan efek samping seperti flu setelah menerima suntikan <i>booster</i> dibandingkan dengan individu berusia 18-55 tahun.</p>	<p>1. Efek samping yang ditimbulkan vaksin Sinovac hanya bersifat ringan berupa nyeri, iritasi dan sedang berupa pembengkakan sistemik, nyeri otot, demam dan gangguan sakit kepala.</p> <p>2. Efek samping tersebut tidak berbahaya dan dapat pulih kembali menurut kepala BPOM.</p>	<p>Selanjutnya, Pihak Moderna, penjelasan yang diberikan mengenai efek samping vaksin Moderna pun tidak jauh berbeda dengan Pihak Pfizer. Kelengkapan data mengenai efek samping yang akan timbul dijelaskan secara rinci dan terdapat angka persentasenya sehingga pembaca dapat mengerti dan bisa membandingkan efek samping dari kedua vaksin tersebut.</p> <p>Selain mengambil pernyataan dari sumber utama, Okezone.com juga mengutip dari Pusat Pengendalian dan Pencegahan Penyakit Amerika Serikat (CDC), hal ini ditujukan sebagai kutipan pendukung dari pernyataan sumber utama bahwa efek samping vaksin Moderna biasanya ringan hingga sedang serta efek samping akan hilang dalam beberapa hari.</p> <p>Tidak seperti Okezone.com, berita Kompas.com hanya mengutip dari 2 sumber yang berbeda dengan</p>
--	--	--	---	---	---

			<p>Ketua Kelompok Kerja Alokasi dan Distribusi Vaksin Covid-19 Mayo Clinic Melanie Swift, MD Kutipan tidak langsung:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Namun, Ketua Kelompok Kerja Alokasi dan Distribusi Vaksin Covid-19 Mayo Clinic Melanie Swift, MD, mengatakan hasil ini sama sekali tidak mengejutkan karena efek samping sebenarnya berfungsi sebagai indikasi reaksi sistem kekebalan terhadap vaksin. 2. Menurut dia, orang dewasa yang lebih tua memiliki 		<p>jenis kutipan langsung dan tidak langsung. Kompas.com juga tidak menjelaskan secara rinci mengenai efek samping dari 5 jenis vaksin <i>booster</i> yang digunakan Indonesia. Hanya di sebutkan efek samping apa saja yang akan timbul tanpa memberitahu efek samping mana yang umum timbul, sedikit timbul dan jarang timbul. Selain itu, tidak ada pula angka presentase yang dicantumkan hingga membuat informasi tidak terlalu lengkap.</p> <p>Kompas.com mengambil informasi mengenai efek samping vaksin <i>booster</i> Covid-19 dari sumber utama yakni Siti Nadia Tarmizi yang merupakan Juru Bicara Vaksinasi Covid-19 Kementerian Kesehatan. Selain itu, Kompas.com juga melakukan pengutipan tambahan dari Kepala BPOM yang menjelaskan tentang efek samping dari vaksin Sinovac.</p>
--	--	--	---	--	--

sistem kekebalan yang lebih lemah dan kurang kuat, sehingga tubuh mereka cenderung tidak mendapatkan respons kekebalan.

Pihak Moderna:
Kutipan tidak langsung:

1. Sama seperti Pfizer, Moderna juga melakukan uji coba untuk menentukan efek samping umum dari suntikan *boosternya*. Berdasarkan data, dosis ketiga Moderna juga menyebabkan efek samping atau gejala yang serupa pada penerimanya seperti rasa sakit di tempat suntikan

				<p>sebagai yang paling sering dilaporkan peserta (76 persen).</p> <p>2. Gejala paling umum lainnya berupa kelelahan dan nyeri otot masing-masing sebesar 47,4 persen, sakit kepala (42,1 persen) dan nyeri sendi (39,5 persen). Efek samping lain yang dilaporkan peserta juga mencakup menggigil, demam dan mual.</p> <p>3. Menurut pihak Moderna, tidak ada masalah keamanan yang dilaporkan selama uji coba dan orang dewasa yang lebih tua (berusia 65 tahun</p>	
--	--	--	--	--	--

ke atas) juga mengalami lebih sedikit gejala dibandingkan dengan orang berusia 18 hingga 64 tahun.

Pusat Pengendalian dan Pencegahan Penyakit Amerika Serikat (CDC)

Kutipan tidak langsung:

1. Pusat Pengendalian dan Pencegahan Penyakit Amerika Serikat (CDC) menyatakan, efek samping vaksin mRNA Covid-19 biasanya ringan hingga sedang. Beberapa dari vaksin dapat mempengaruhi kemampuan

			<p>individu untuk melakukan aktivitas sehari-hari mereka, tetapi efek samping akan hilang dalam beberapa hari.</p> <p>2. Ada kasus di mana penerima tidak mengalami efek samping sama sekali, sedangkan reaksi alergi terhadap suntikan <i>booster</i> sangat jarang terjadi.</p>		
		Pernyataan/Opini	-	-	Berita Okezone.com dan Kompas.com tidak memiliki kalimat opini atau pernyataan dari wartawan karena seluruh isi berita adalah hasil dari pernyataan narasumber.
		Penutup	Sama seperti dua dosis pertama vaksin, para pakar kesehatan juga mengingatkan Anda harus segera menghubungi dokter atau penyedia layanan		Berita Okezone.com memiliki paragraf penutup berisi informasi tambahan yang bersumber dari pakar Kesehatan agar pembaca menghubungi dokter atau layanan kesehatan jika gejala usai vaksin tidak hilang setelah 24 jam.

				<p>kesehatan jika mengalami kemerahan atau nyeri di tempat suntikan memburuk setelah 24 jam vaksinasi. Bantuan profesional juga diperlukan jika gejala usai vaksinasi tidak hilang. (Paragraf 15, Hal. 2)</p>		<p>Berbeda dengan berita Kompas.com yang tidak memiliki paragraf penutup setelah selesai menjelaskan mengenai efek samping vaksin <i>booster</i> Zifivax.</p>
	Struktur Skrip	Kelengkapan Berita	<i>What</i>	Efek samping dari vaksin Pfizer dan moderna sebagai vaksin <i>booster</i> Covid-19 di Indonesia.	Efek samping dari vaksin <i>booster</i> Covid-19 yang digunakan di Indonesia.	<p>Struktur skrip yang ada di dalam berita Okezone.com telah memenuhi semua unsur 5W+1H. Unsur yang ditonjolkan dalam pemberitaan ini adalah unsur <i>why</i>. Makna yang ingin ditekankan kepada pembaca adalah vaksin <i>booster</i> Covid-19 akan diberikan pada tanggal 12 Januari dan diharapkan dapat meningkatkan antibodi dari vaksin sebelumnya serta dapat mencegah gelombang tiga seiring masuknya Omicron ke Indonesia.</p> <p>Sama seperti Okezone.com, struktur skrip yang ada di dalam</p>
			<i>Where</i>	Jakarta	Jakarta.	
			<i>When</i>	07 Januari 2022.	15 Januari 2022	
			<i>Who</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pihak Pfizer dikutip Antara dari Medical Daily 2. Pihak Moderna, 3. Melanie Swift, MD, Ketua Kelompok Kerja Alokasi dan Distribusi Vaksin 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Siti Nadia Tarmizi, Juru Bicara Vaksinasi Covid-19 Kementerian Kesehatan. 2. Kepala BPOM. 	

			<p>Covid-19 Mayo Clinic.</p> <p>4. Pusat Pengendalian dan Pencegahan Penyakit Amerika Serikat (CDC).</p>		<p>berita Kompas.com telah memenuhi semua unsur 5W+1H dengan menonjolkan unsur <i>why</i>. Makna yang ingin ditekankan kepada pembaca adalah saat ini pemerintah sedang menggelar vaksinasi <i>booster</i> Covid-19 dengan lansia dan kelompok rentan sebagai prioritas.</p>
		<i>Why</i>	<p>Vaksin <i>booster</i> Covid-19 akan diberikan pada 12 Januari mendatang.</p>	<p>Pemerintah saat ini sedang menggelar vaksinasi <i>booster</i> Covid-19 dengan prioritas lansia dan kelompok rentan.</p>	
		<i>How</i>	<p>Okezone.com mengemas berita dengan mendetail hingga dapat menyimpulkan kedua vaksin <i>booster</i> tersebut memiliki beberapa efek samping yang serupa. Pihak Pfizer dan Pihak Moderna menjelaskan secara rinci tentang gejala efek samping yang akan timbul serta memberikan data berupa angka</p>	<p>Kompas.com mengemas berita dengan singkat, hanya disebutkan efek samping apa saja yang akan timbul tanpa memberitahu efek samping mana yang umum timbul, sedikit timbul dan jarang timbul. Lalu, tidak ada pula angka presentase yang dicantumkan hingga membuat informasi tidak terlalu lengkap.</p>	

			<p>persentase efek samping, mulai dari gejala yang paling umum dilaporkan, sedikit dilaporkan hingga yang paling jarang dilaporkan dalam uji coba vaksin.</p> <p>Tidak hanya itu, jenis-jenis efek samping yang muncul setelah mendapat vaksin Pfizer juga disebutkan satu persatu sehingga memuaskan rasa penasaran pembaca. Lalu, Okezone.com menambah kutipan dari Melanie Swift, MD, untuk mendukung pernyataan dari Pihak Pfizer. Sedangkan Pihak Moderna pernyataannya di dukung oleh kutipan</p>	<p>Namun, Kompas.com menambahkan informasi mengenai pemakaian dosis vaksin, jarak minimal diperbolehkan vaksin <i>booster</i> hingga informasi mengenai batas minimum usia pasien.</p> <p>Sumber utama berita berasal dari Siti Nadia Tarmizi sedangkan Kepala BPOM hanya menambahkan informasi ketika menjelaskan efek samping dari vaksin Sinovac.</p>	
--	--	--	---	--	--

				dari Pusat Pengendalian dan Pencegahan Penyakit Amerika Serikat (CDC).		
Struktur Tematik	<ul style="list-style-type: none"> - Detail - Koherensi - Bentuk Kalimat - Kata Ganti 	Paragraf, kalimat	<p>Paragraf 1-2 kalimat:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Satu kalimat: Ada kasus di mana penerima tidak mengalami efek samping sama sekali, sedangkan reaksi alergi terhadap suntikan <i>booster</i> sangat jarang terjadi. (Paragraf 15) • Dua kalimat: VAKSIN <i>booster</i> Covid-19 memang akan diberikan pada 12 Januari mendatang. Vaksin <i>booster</i> ini diharapkan dapat meningkatkan antibodi vaksin sebelumnya yang 	<p>Paragraf 1 kalimat: Pemerintah saat ini sedang menggelar vaksinasi <i>booster</i> Covid-19 dengan prioritas lansia dan kelompok rentan.</p> <p>Kalimat majemuk Vaksin <i>booster</i> Sinovac diberikan sebanyak 1 dosis minimal setelah 6 bulan vaksin lengkap dan dikhususkan pada usia 18 tahun ke atas.</p> <p>Kalimat sederhana: <i>Booster</i> AztraZeneca juga</p>	<p>Susunan paragraf berita Okezone.com termasuk pendek yang terdiri dari 1-2 kalimat saja. Secara detail, informasi yang disampaikan lebih banyak menggunakan bentuk kalimat majemuk, namun ada pula ditemukan kalimat sederhana agar pembaca tidak kesulitan dalam memahami isi dari berita.</p> <p>Kemudian, Okezone.com juga menjelaskan dengan detail angka persentase dari setiap gejala efek samping yang mungkin timbul setelah mendapatkan vaksin <i>booster</i> tersebut. Hal ini membuktikan banyak pesan dan informasi yang ingin disampaikan oleh wartawan melalui detail yang ada. Konjungsi yang paling sering dipakai adalah konjungsi <i>dan</i>. Lalu, disusul <i>atau</i>, <i>sementara</i>, <i>tetapi</i>, <i>seperti</i>, <i>akan</i>, <i>yakni</i>, <i>namun</i>, <i>untuk</i>, <i>jika</i> dan</p>	

				<p>sudah melemah seiring waktu. (Paragraf 1)</p> <p>Kalimat majemuk Menurut pihak Pfizer, seperti dikutip Antara dari Medical Daily, berdasarkan analisis data dari partisipan uji coba, efek samping yang paling umum <i>booster</i> yakni rasa sakit di tempat suntikan yang dialami sekira 83 persen peserta. (Paragraf 4)</p> <p>Kalimat sederhana: VAKSIN <i>booster</i> Covid-19 memang akan diberikan pada 12 Januari mendatang. (Paragraf 1)</p>	<p>meningkatkan nilai titer antibodi IgG dari 1792 menjadi 3746.</p> <p>Konjungsi: Dan, setelah, atau, adalah, seperti, untuk, saat, dengan, adapun, juga, akan.</p> <p>Kata ganti: - Tidak ditemukan penggunaan kata ganti karena langsung menyebutkan nama narasumber beserta jabatannya.</p>	<p><i>adalah</i>. Detail ini dipakai saat Okezone.com menuliskan penjelasan mengenai efek samping dari vaksin <i>booster</i> Pfizer dan Moderna.</p> <p>Sementara itu, berita Kompas.com bahkan tidak bisa disebut sebagai paragraf karena hanya terdiri dari 1 kalimat saja. Seolah-olah hal ini dibuat agar pembaca lebih mudah membaca berita yang ditulis oleh Kompas.com. Secara detail, informasi yang disampaikan banyak menggunakan bentuk kalimat majemuk, namun ada pula ditemukan kalimat sederhana agar pembaca tidak kesulitan dalam memahami isi dari berita.</p> <p>Tidak seperti Okezone.com, berita Kompas.com secara detail tidak menjelaskan mengenai efek samping dari vaksin <i>booster</i> Covid-19, melainkan hanya menyebutkan jenis gejala efek sampingnya saja. Konjungsi yang paling sering</p>
--	--	--	--	--	---	--

Detail:

Efek samping lain yang sangat umum pada penerima *booster* Pfizer yakni kelelahan yang dilaporkan 63,7 persen peserta, sakit kepala sebesar 48,4 persen peserta. (Paragraf 5)

Konjungsi:

Dan, atau, sementara, tetapi, seperti, akan, yakni, namun, untuk, jika, adalah.

Kata ganti:

Pihak, dia, Anda.

dipakai adalah konjungsi *dan*. Lalu, disusul *setelah, atau, adalah, seperti, untuk, saat, dengan, adapun, juga, dan akan*. Konjungsi tersebut dipakai saat Kompas.com menuliskan penjelasan mengenai efek samping dari vaksin *booster* Covid-19. Kompas.com juga menyebutkan tentang pemberian dosis vaksin dan batas usia yang dapat melakukan vaksinasi yakni 18 tahun ke atas.

Dalam penggunaan kata ganti, berita Okezone.com menggunakan kata ganti orang berupa '*pihak*' yang menunjukkan kelompok serta penggunaan kata '*dia*' untuk mengarah pada narasumber dan '*Anda*' yang diarahkan kepada pembaca. Sedangkan berita Kompas.com tidak ditemukan penggunaan kata ganti orang karena langsung menyebutkan nama narasumber beserta jabatannya.

	Struktur Retoris	<ul style="list-style-type: none"> - Leksikon - Grafis - Metafora 	Kata, Idiom, Gambar, Foto/Grafis	<p>Repetisi:</p> <p>Efek samping, vaksin <i>booster</i>, Pfizer, Moderna.</p> <p>Idiom/Metafora: -</p> <p>Foto media:</p> <p>Berupa tangan berlapis sarung tangan medis sambil memegang suntikan dan botol vaksin.</p>  <p>Sumber: freepik</p>	<p>Repetisi:</p> <p>Efek samping, vaksin <i>booster</i>.</p> <p>Leksikon:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Gratis • Titer antibodi IgG dari 1792 menjadi 3746. • Dosis <i>booster</i> homolog. • Grade 1 dan 2. <p>Idiom/Metafora: -</p> <p>Foto media:</p> <p>Tiga foto menggambarkan orang yang sedang divaksin.</p> <p>Foto 1:</p>	<p>Pada teks kedua media, kata <i>efek samping</i> dan <i>vaksin booster</i> merupakan kata repetisi atau kata yang sering diulang di dalam berita. Hal ini tidak diherankan mengingat kedua berita mengangkat topik dan penekanan yang sama, terlebih pada kata <i>efek samping</i> yang selalu disebut hampir disetiap paragraf.</p> <p>Berita Kompas.com memilih pemakaian leksikon <i>gratis</i> di awal pemberitaannya. Kata <i>gratis</i> sendiri memiliki arti cuma-cuma atau tidak dipungut biaya. Kata ini menjadi kata yang paling diminati dan disukai oleh semua kalangan karena akan mendapatkan sesuatu yang bagus tanpa harus membayar. Kompas.com memasukkan kata <i>gratis</i> pada awal berita guna memunculkan rasa antusiasme masyarakat dalam program vaksinasi <i>booster</i> Covid-19 yang sedang digelar oleh Pemerintah. Sedangkan, berita Okezone.com tidak ditemukan kata leksikon sejenis ini.</p>
--	------------------	--	----------------------------------	--	---	--

				 <p>Sumber: Antara Foto</p> <p>Foto 2:</p>  <p>Sumber: Kompas.com</p> <p>Foto 3:</p>  <p>Sumber: Kompas.com</p>	<p>Selain itu, ditemukan leksikon dalam bidang kedokteran seperti '<i>titer antibodi IgG</i>', '<i>grade 1 dan 2</i>', dan '<i>dosis booster homolog</i>'. Perihal tersebut dapat diartikan bahwa Kompas.com ingin memaparkan berita tentang <i>booster</i> Covid-19 dengan lebih serius sehingga membuat pembaca menjadi lebih percaya dengan fakta yang diberitakan.</p> <p>Berita Okezone.com dan Kompas.com tidak ditemukan adanya idiom atau metafora karena kedua berita hanya menyampaikan berita berdasarkan pernyataan dari narasumber, terlebih berita yang diangkat adalah bidang Kesehatan, yakin efek samping vaksin <i>booster</i> Covid-19. Berita ini terbilang krusial karena isinya bertujuan untuk menjaga kesehatan seluruh masyarakat Indonesia.</p> <p>Gambar/foto yang ditampilkan berita Okezone.com sudah mendukung pembahasan yang ada di dalam berita. Berita ini</p>
--	--	--	---	---	--

				<p>menggunakan gambar ilustrasi yang didapat dari sumber freepik. Gambar itu berupa tangan berlapis sarung tangan medis sambil memegang suntikan dan botol vaksin.</p> <p>Tidak seperti Okezone.com yang menggunakan gambar ilustrasi, berita Kompas.com justru menggunakan foto dokumentasi yang diambil oleh wartawan. Foto itu berjumlah tiga. Foto pertama, sekaligus sebagai gambar utama diambil dari sumber Antara Foto, gambar ini berupa foto tangan tenaga kesehatan yang bersiap menyuntikkan vaksin Covid-19 dosis ketiga kepada perempuan lansia berhijab saat vaksinasi <i>booster</i> Covid-19 di Puskesmas Kecamatan Kramat Jati, Jakarta Timur. Foto kedua yang bersumber dari Kompas.com, terlihat seorang anak perempuan berseragam sekolah sedang duduk untuk melakukan vaksinasi <i>booster</i> di Kabupaten Manggarai Timur, NTT. Terakhir, foto ketiga bersumber dari Kompas.com, terlihat seorang laki-</p>
--	--	--	---	---

					<p>laki lansia berpeci sedang duduk sambil disuntik Vaksin <i>Booster</i> di Kantor Dinas Kesehatan Gunungkidul oleh tenaga Kesehatan.</p> <p>Tidak ada yang salah dari ketiga foto yang digunakan Kompas.com tersebut karena memang mendukung isi dari berita ini. Namun yang menarik, ketiga foto itu sangat menegaskan bahwa vaksin <i>booster</i> aman untuk kalangan anak sekolah hingga lansia. Selain itu, difoto pertama dan ketiga mencerminkan suatu agama yaitu Islam dan ingin memberikan sugesti bahwa vaksin ini halal dan tidak ada yang perlu dikhawatirkan.</p>
--	--	--	--	--	--

BERITA 2 Okezone.com & Kompas.com

Tgl.	Struktur	Perangkat Framing	Unit Yang Diamati	Media Daring		Analisis
				Okezone.com	Kompas.com	
<p>OZ: 11/01 2022</p> <p>KP: 12/01 2022</p>	Struktur Sintaksis	Skema Berita	Headline/Judul	<p><i>Breaking News:</i> Presiden Jokowi Umumkan Vaksin <i>Booster</i> Gratis untuk Masyarakat</p>	<p>Vaksin <i>Booster</i> Gratis Diapresiasi, Masyarakat Diharapkan Antusias untuk Vaksinasi</p>	<p>Dari judul berita walau sama-sama membahas tentang Vaksin <i>Booster</i> gratis tapi fokusnya berbeda. Okezone.com lebih fokus pada pernyataan Presiden Jokowi tentang vaksin <i>booster</i> gratis sedangkan Kompas.com fokus pada pengapresiasian vaksin <i>booster</i> gratis oleh Nurhadi, seorang Anggota Komisi IX DPR dari Fraksi Partai Nasdem.</p> <p>Dari analisis <i>headline</i>, berita Okezone.com sudah sangat menjelaskan isi dari berita. Namun tidak dengan <i>headline</i> milik Kompas.com. Ada tujuan dari wartawan agar beritanya dilirik oleh pembaca. Hal ini dibuktikan dengan penekanan kata '<i>Diapresiasi</i>' tanpa menjelaskan siapa yang mengapresiasi. Hal ini sengaja tidak dicantumkan seolah-olah ingin</p>

					<p>menarik rasa penasaran pembaca dengan penekanan tersebut, sehingga pembaca bertanya-tanya siapa yang mengapresiasi keputusan Presiden terhadap vaksin <i>booster</i> gratis. Terlebih pada kalimat selanjutnya wartawan menuliskan kalimat harapan agar masyarakat antusias melakukan vaksinasi.</p> <p>Dapat dicurigai orang yang ‘mengapresiasi’ keputusan Presiden ini memiliki sentimen tertentu terhadap Presiden dan hal itu semakin jelas setelah diketahui bahwa orang yang mengapresiasi keputusan Presiden adalah anggota Komisi IX DPR dalam fraksi partai yang berbeda dengan Presiden Jokowi. Oleh karena itu, pemberitaan seperti ini akan semakin menarik untuk dibahas.</p>	
			<p><i>Lead</i></p>	<p>Presiden Joko Widodo (Jokowi) mengumumkan bahwa vaksin dosis ketiga atau <i>booster</i> diberikan</p>	<p>Anggota Komisi IX DPR dari Fraksi Partai Nasdem, Nurhadi, mengapresiasi keputusan Presiden</p>	<p>Dalam menuliskan <i>lead</i>, kedua media ini sama-sama menggunakan kalimat yang kompleks untuk menerangkan informasi awal pemberitaan. Tak</p>

				<p>gratis ke seluruh lapisan masyarakat. Namun saat ini yang diprioritaskan adalah tenaga kesehatan, lansia dan kelompok rentan lainnya.</p>	<p>Joko Widodo menggratiskan vaksin <i>booster</i> untuk menangkal Covid-19. Menurut dia, hal itu menunjukkan komitmen pemerintah pada keselamatan jiwa rakyat.</p>	<p>hanya itu, <i>lead</i> yang ditulis oleh Okezone.com dan Kompas.com merupakan jenis <i>lead who</i> atau jenis <i>lead</i> yang mengedepankan unsur siapa dalam penyampaian isi berita tersebut.</p> <p>Dari awal berita, Okezone.com dan Kompas.com langsung menuliskan nama narasumber yang menjadi sumber informasi utama di dalam berita. Bedanya, Okezone.com sudah menyinggung tentang Presiden Jokowi dari judul berita, sedangkan Kompas.com tidak menyertakan nama narasumber di judul dan baru diberitahu setelah pembaca membuka berita tersebut.</p> <p>Dari awal paragraf sudah terlihat ada perbedaan sudut pandang antara Okezone.com dan Kompas.com dalam membawakan berita dengan topik yang sama yaitu vaksin <i>booster</i> gratis. Okezone.com lebih fokus pada pernyataan Presiden Jokowi tentang vaksin</p>
--	--	--	--	--	---	--

					<p><i>booster</i> gratis yang akan diberikan kepada seluruh masyarakat. Sedangkan, Kompas.com fokus pada pengapresiasian yang diberikan oleh Nurhadi seorang Anggota Komisi IX DPR dari Fraksi Partai Nasdem terhadap keputusan Presiden mengenai vaksin <i>booster</i> gratis. Hal ini, kembali ditegaskan dengan kalimat tambahan bahwa keputusan dari Presiden ini menunjukkan komitmen pemerintah terhadap keselamatan jiwa rakyat.</p>	
			<p>Latar Informasi</p>	<p>Presiden Jokowi mengumumkan vaksin <i>booster</i> gratis untuk seluruh lapisan masyarakat Indonesia.</p>	<p>Anggota Komisi IX DPR dari Fraksi Partai Nasdem Nurhadi mengapresiasi keputusan Presiden menggratiskan vaksin <i>booster</i> Covid-19.</p>	<p>Latar informasi dari kedua berita sama-sama membahas vaksin <i>booster</i> gratis. Namun, bedanya Okezone.com lebih fokus pada pengumuman dari Presiden Jokowi mengenai vaksin <i>booster</i> gratis dan menjelaskan tentang alasan mengapa beliau berani mengambil keputusan ini, yaitu karena keselamatan rakyat adalah yang utama.</p> <p>Sedangkan, Kompas.com lebih fokus pada penyampaian apresiasi dari Nurhadi tentang keputusan Presiden mengenai vaksin</p>

					<p><i>booster</i> gratis, serta ia menambahkan harapan agar masyarakat antusias dengan hal ini sehingga kekebalan tubuh semakin tinggi dan tidak mudah terpapar virus Corona.</p> <p>Latar informasi yang disampaikan oleh Kompas.com dapat membentuk kesadaran baru terhadap pembaca bahwa keputusan Presiden ini dalam menangani kasus Covid-19 sudah sangat tepat karena berusaha untuk menunjukkan komitmen pemerintah terhadap keselamatan jiwa rakyat.</p>
		Kutipan Sumber	<p>Presiden Joko Widodo Kutipan tidak langsung:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Presiden Joko Widodo (Jokowi) mengumumkan bahwa vaksin dosis ketiga atau <i>booster</i> diberikan gratis ke seluruh lapisan masyarakat. 	<p>Anggota Komisi IX DPR dari Fraksi Partai Nasdem, Nurhadi Kutipan tidak langsung:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Menurut dia, hal itu menunjukkan komitmen pemerintah pada keselamatan jiwa rakyat. 	<p>Dalam pemberitaan, walau kedua media memiliki kesamaan topik yakni vaksin <i>booster</i> gratis, namun narasumber yang menjadi sumber utama kedua berita berbeda. Hal ini disebabkan karena perbedaan penekanan dalam pembahasan di kedua media.</p> <p>Okezone.com menjadikan Presiden Jokowi sebagai narasumber tunggal dalam pemberitaannya</p>

			<p>2. Menurut Jokowi, kebijakan ini diambil karena keselamatan rakyat adalah yang utama. Ia pun mengingatkan masyarakat tetap berdisiplin menjaga prokes meski sudah divaksin.</p> <p>Kutipan langsung:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. "Saya telah memutuskan vaksin ketiga ini gratis bagi seluruh masyarakat Indonesia," ujar Jokowi saat jumpa pers, Selasa (11/1/2022). 2. "Meski sudah divaksin saya ingatkan masyarakat disiplin prokes menjaga jarak cuci 	<p>2. Nurhadi menambahkan, langkah selanjutnya adalah mengimbau masyarakat untuk mengikuti vaksinasi <i>booster</i>. Dia berharap, masyarakat antusias dan gembira dengan adanya vaksin <i>booster</i> yang gratis itu.</p> <p>3. Sebab, menurutnya apabila semua pihak mengikuti vaksinasi <i>booster</i>, kekebalan tubuh akan semakin tinggi sehingga orang tidak terpapar virus Corona.</p> <p>Kutipan langsung:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. "Keputusan untuk menggratiskan vaksin <i>booster</i> menunjukkan komitmen pemerintah terhadap 	<p>karena pembahasan yang ingin ditekankan adalah pengumuman Presiden tentang vaksin <i>booster</i> gratis. Sedangkan, Kompas.com menjadikan Nurhadi sebagai narasumber utama karena Kompas.com membahas tentang respon Nurhadi terkait keputusan Presiden mengenai vaksin <i>booster</i> gratis. Oleh karena itu, Kompas.com juga menjadikan Presiden Jokowi sebagai narasumber kedua setelah Nurhadi untuk melengkapi narasinya tentang vaksin <i>booster</i> gratis.</p> <p>Berita Okezone.com hampir semua isi berita adalah kutipan dari Presiden Jokowi yang terbagi menjadi kutipan langsung dan kutipan tidak langsung. Sedangkan, Kompas.com lebih banyak menggunakan kutipan langsung karena ingin menekankan pernyataan apresiasi dan dukungan dari Nurhadi. Walau begitu, Kompas.com juga menjelaskan dengan kutipan tidak langsung yang</p>
--	--	--	---	---	--

			<p>tangan karena vaksinasi dan disiplin prokes merupakan kunci atasi pandemi," jelasnya.</p>	<p>keselamatan jiwa manusia di tengah pandemi dan pergerakan virus yang terus bermutasi," kata Nurhadi, Rabu (12/1/2022).</p> <ol style="list-style-type: none"> 2. "Oleh karenanya kita haturkan terimakasih (kepada) Pak Jokowi," tambah dia. 3. "Sehingga potensi tertular atau beresiko sakit menjadi lebih kecil," ujarnya. 4. "Kita berharap dengan adanya vaksin <i>booster</i> gratis ini, masyarakat antusias dan gembira menyambutnya," sambung dia. 	<p>informasinya tetap bersumber dari pernyataan Nurhadi.</p>
--	--	--	--	---	--

				<p>Presiden Joko Widodo Kutipan tidak langsung:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Presiden Jokowi mengatakan, vaksinasi dosis ketiga atau vaksinasi <i>booster</i> Covid-19 akan dimulai Rabu ini. Jokowi memastikan vaksin <i>booster</i> ini diberikan gratis untuk masyarakat. <p>Kutipan langsung:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. "Mulai 12 Januari 2022 pemerintah akan melaksanakan vaksinasi ketiga dengan prioritas bagi lansia dan dan kelompok rentan," ujar Jokowi dalam keterangan video melalui YouTube Sekretariat Presiden, kemarin. 		
			Pernyataan/Opini	Sebagai informasi, vaksin <i>booster</i> akan	-	Pada berita Okezone.com, wartawan menuliskan pernyataan di

diberikan kepada masyarakat berusia 18 tahun ke atas yang telah mendapatkan vaksin dosis kedua dengan jangka waktu lebih dari enam bulan. Pelaksanaanya dimulai Rabu (12/1/2022). (Paragraf 5)

Vaksinasi *booster* diberikan kepada kabupaten/kota yang capaian vaksinasinya telah memenuhi kriteria 70 persen dosis pertama dan 60 persen dosis kedua. Adapun jenis vaksin yang digunakan merk Corona Vac (Sinovac), AstraZeneca, Moderna, Pfizer, dan Zifivak. (Paragraf 6)

2 paragraf terakhir mengenai syarat agar bisa mendapatkan vaksin *booster* serta jenis-jenis vaksin *booster* yang akan digunakan. Informasi tambahan ini masih berkaitan dengan isi berita dan wartawan ingin melengkapi apa yang sudah disampaikan pada paragraf sebelumnya.

Sedangkan Kompas.com tidak memiliki kalimat opini atau pernyataan dari wartawan karena seluruh isi berita adalah hasil dari pernyataan narasumber.

			Penutup	Vaksinasi <i>booster</i> diberikan kepada kabupaten/kota yang capaian vaksinasinya telah memenuhi kriteria 70 persen dosis pertama dan 60 persen dosis kedua. Adapun jenis vaksin yang digunakan merk Corona Vac (Sinovac), AstraZeneca, Moderna, Pfizer, dan Zifivak. (Paragraf 6)	-	<p>Berita Okezone.com dan Kompas.com sama-sama tidak memiliki kesimpulan di akhir berita.</p> <p>Berita Okezone.com ditutup dengan pernyataan dari wartawan yang berisi syarat kelayakan bagi kota/kabupaten untuk melakukan vaksinasi <i>booster</i> jika vaksinasi dosis pertama dan kedua sudah mencapai kriteria. Lalu disambung dengan jenis-jenis vaksin <i>booster</i> yang akan digunakan untuk vaksinasi dosis ketiga.</p> <p>Sedangkan Kompas.com tidak ada kalimat penutup, melainkan hanya dituliskan kutipan langsung dari narasumber yang merupakan kalimat pelengkap dari argumen paragraf sebelumnya.</p>
	Struktur Skrip	Kelengkapan Berita	<i>What</i>	Presiden Joko Widodo menggratiskan vaksin <i>booster</i> untuk seluruh lapisan masyarakat.	Anggota Komisi IX DPR dari Fraksi Partai Nasdem, Nurhadi mengapresiasi keputusan Presiden Jokowi yang telah	Unsur kelengkapan 5W+1H yang ditampilkan oleh Okezone.com lebih menonjolkan unsur <i>why</i> . Kenapa Presiden Jokowi menggratiskan vaksin <i>booster</i> ? Hal ini dijawab dengan kutipan tidak

				menggratiskan vaksin <i>booster</i> .	langsung bahwa kebijakan ini diambil karena keselamatan rakyat adalah yang utama. Selain itu, pada kutipan langsung Presiden Jokowi mengingatkan masyarakat agar tetap disiplin prokes karena itu merupakan kunci dari atasi pandemi.
			<i>Where</i>	Jakarta.	Jakarta.
			<i>When</i>	11 Januari 2022.	12 Januari 2022
			<i>Who</i>	Presiden Joko Widodo.	1. Nurhadi anggota Komisi IX DPR dari Fraksi Partai Nasdem. 2. Presiden Joko Widodo.
			<i>Why</i>	Kebijakan ini diambil karena keselamatan rakyat adalah yang utama.	Hal itu menunjukkan komitmen pemerintah pada keselamatan jiwa rakyat.
			<i>How</i>	Penyajian berita oleh Okezone.com menggunakan satu narasumber tunggal. Berita disajikan dengan menguraikan pernyataan dari Presiden Jokowi mengenai vaksin <i>booster</i> gratis.	Penyajian berita oleh Kompas.com menggunakan dua narasumber, Nurhadi sebagai narasumber utama dan Presiden Jokowi sebagai narasumber kedua. Berita disajikan dengan menguraikan pernyataan dari Nurhadi
					<p>Berbeda dengan Okezone.com, unsur kelengkapan 5W+1H dalam pemberitaan Kompas.com lebih memusatkan perhatiannya pada unsur <i>who</i>. Perihal tersebut dapat dilihat dari hampir seluruh isi berita membahas tentang tanggapan dari Nurhadi mengenai vaksin <i>booster</i> gratis. Bahkan pada bagian <i>lead</i>, jabatan serta nama Nurhadi disebut pertama kali dengan begitu jelas seolah-olah wartawan ingin pembaca mengenal lebih dulu sosok Nurhadi.</p> <p>Menonjolkan respon dari Nurhadi yang positif terhadap keputusan Presiden mengenai vaksin <i>booster</i> gratis dapat membentuk makna tersendiri dalam pemberitaan</p>

			<p>Dibagian akhir berita, wartawan memberikan pernyataan sebagai informasi tambahan mengenai syarat-syarat untuk melakukan vaksinasi <i>booster</i> yang akan berlangsung serta memberitahu jenis-jenis vaksin <i>booster</i> apa saja yang akan digunakan.</p>	<p>yang mengapresiasi keputusan Presiden serta mengajak masyarakat untuk ikut antusias dalam vaksinasi <i>booster</i> gratis. Dibagian akhir berita barulah dimasukkan kutipan dari Presiden Jokowi sebagai informasi tambahan yang ingin wartawan masukkan di dalam beritanya.</p>	<p>dan berpengaruh kepada pembaca. Bentuk dari makna tersendiri dalam pemberitaan terletak pada kutipan-kutipan langsung yang berasal dari Nurhadi seperti: <i>"..menunjukkan komitmen pemerintah.."</i>, <i>"..kita haturkan terima kasih (kepada) Pak Jokowi"</i> Dari kutipan tersebut tentu dapat mempengaruhi respon dan tanggapan dari pembaca.</p>
Struktur Tematik	<ul style="list-style-type: none"> - Detail - Koherensi - Bentuk Kalimat - Kata Ganti 	Paragraf, kalimat	<p>Paragraf 1-2 kalimat:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Satu kalimat: "Meski sudah divaksin saya ingatkan masyarakat disiplin prokes menjaga jarak cuci tangan karena vaksinasi dan disiplin prokes merupakan 	<p>Paragraf 1-2 kalimat:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Satu kalimat: "Oleh karenanya kita haturkan terimakasih (kepada) Pak Jokowi," tambah dia. (Paragraf 3) • Dua kalimat: Nurhadi menambahkan, langkah selanjutnya adalah 	<p>Susunan paragraf berita Okezone.com termasuk pendek yang terdiri dari 1-2 kalimat saja. Secara detail, informasi yang disampaikan Okezone.com hampir semua menggunakan bentuk kalimat majemuk. Sedangkan, kalimat sederhana hanya ditemukan sedikit dalam teks berita, hal ini membuktikan kalau wartawan ingin menuliskan beritanya dengan padat</p>

				<p>kunci atasi pandemi," jelasnya. (Paragraf 4)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Dua kalimat: Presiden Joko Widodo (Jokowi) mengumumkan bahwa vaksin dosis ketiga atau <i>booster</i> diberikan gratis ke seluruh lapisan masyarakat. Namun saat ini yang diprioritaskan adalah tenaga kesehatan, lansia dan kelompok rentan lainnya. (Paragraf 1) <p>Kalimat majemuk Presiden Joko Widodo (Jokowi) mengumumkan bahwa vaksin dosis ketiga atau <i>booster</i> diberikan gratis ke seluruh</p>	<p>mengimbu masyarakat untuk mengikuti vaksinasi <i>booster</i>. Dia berharap, masyarakat antusias dan gembira dengan adanya vaksin <i>booster</i> yang gratis itu. (Paragraf 4)</p> <p>Kalimat majemuk Sebab, menurutnya apabila semua pihak mengikuti vaksinasi <i>booster</i>, kekebalan tubuh akan semakin tinggi sehingga orang tidak terpapar virus Corona. (Paragraf 5)</p> <p>Kalimat sederhana: -</p> <p>Konjungsi: Untuk, dan, atau, oleh karena itu, adalah,</p>	<p>karena lebih banyak kalimat majemuk.</p> <p>Konjungsi yang paling sering dipakai adalah konjungsi <i>dan</i>. Lalu, disusul <i>karena, meski, saat, adalah, bahwa, atau, namun, merupakan, akan, dengan, dan adapun</i>. Detail tersebut dipakai saat Okezone.com menguraikan pernyataan dari Presiden Jokowi mengenai vaksin <i>booster</i> gratis untuk seluruh lapisan masyarakat.</p> <p>Okezone.com menggunakan bahasa yang mudah dipahami saat menguraikan pernyataan narasumber. Selain itu, ditemukan penggunaan akronim dalam bidang Kesehatan yang sering digunakan ketika pandemi Covid-19 yakni '<i>Prokes</i>'. Kata '<i>Prokes</i>' merupakan akronim dari Protokol Kesehatan. Kata ini memang sering digunakan ketika berbicara ataupun teks tulis seperti berita ini.</p> <p>Sama seperti Okezone.com, susunan paragraf berita</p>
--	--	--	--	--	--	---

			<p>lapisan masyarakat. (Paragraf 1)</p> <p>Kalimat sederhana: -</p> <p>Akronim: Prokes (Protokol Kesehatan)</p> <p>Konjungsi: Dan, meski, saat, adalah, bahwa, atau, namun, merupakan, akan, dengan, adapun.</p> <p>Kata ganti: 'Ia' dan '-nya'</p>	<p>dengan, sebab, akan, dan sehingga.</p> <p>Kata ganti: 'dia', '-nya' dan 'Pak'</p>	<p>Kompas.com termasuk pendek yang terdiri dari 1-2 kalimat saja, lalu terdapat banyak kalimat kutipan langsung di dalam berita seolah-olah ingin memberikan penekanan atas pernyataan dari narasumber. Secara detail, informasi yang disampaikan Kompas.com semua menggunakan bentuk kalimat majemuk. Sedangkan, kalimat sederhana tidak ditemukan dalam teks berita, hal ini membuktikan kalau wartawan ingin menuliskan beritanya dengan padat.</p> <p>Konjungsi yang paling sering dipakai adalah konjungsi <i>untuk</i> serta <i>dan</i>. Kemudian, disusul dengan konjungsi <i>oleh karena itu</i>, <i>atau</i>, <i>adalah</i>, <i>dengan</i>, <i>sebab</i>, <i>akan</i>, dan <i>sehingga</i>. Detail tersebut dipakai saat Kompas.com menguraikan pernyataan dari Nurhadi yang mengapresiasi keputusan Presiden menggratiskan vaksin <i>booster</i> untuk menangkal Covid-19. Kompas.com juga menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh pembaca saat</p>
--	--	--	---	---	---

						<p>menguraikan pernyataan narasumber.</p> <p>Kata ganti orang yang digunakan Okezone.com untuk menyebut Presiden Jokowi adalah 'Ia' dan '-nya'. Beberapa kali wartawan menyebut narasumber langsung dengan nama yakni 'Jokowi'. Sedangkan Kompas.com menggunakan kata ganti orang 'dia' dan '-nya' untuk menyebut Nurhadi. Dan Nurhadi menggunakan kata "Pak" untuk memanggil Presiden Jokowi. Beberapa kali wartawan menyebut narasumber langsung dengan nama yakni 'Nurhadi' dan juga 'Jokowi'.</p>
Struktur Retoris	<ul style="list-style-type: none"> - Leksikon - Grafis - Metafora 	Kata, Idiom, Gambar, Foto/Grafis	<p>Metafora: '..disiplin prokes merupakan kunci atasi pandemi'</p> <p>Foto/video media: Foto Presiden Jokowi yang sedang duduk di kursi kerjanya. Kemudian,</p>	<p>Leksikon: '..Nurhadi, mengapresiasi keputusan Jokowi..'' '..menunjukkan komitmen pemerintah..'' '..kita haturkan terima kasih (kepada Pak Jokowi'</p>	<p>Dari teks berita Okezone.com, ditemukan penggunaan metafora yang diambil dari kutipan langsung Presiden Jokowi ketika memberi himbauan agar tetap disiplin prokes. Kalimat metafora tersebut berupa '<i>..disiplin prokes merupakan kunci atasi pandemi</i>' yang dapat diartikan, jika bersikap disiplin terhadap protokol kesehatan maka akan</p>	

terlampir pula video Presiden Jokowi yang sedang memberikan pengumuman bahwa vaksin *booster* gratis untuk masyarakat.



Sumber: Biro Pers Kepresidenan

Tangkapan layar video:



Sumber: Okezone.com

‘Dia berharap, masyarakat antusias dan gembira dengan adanya vaksin *booster* yang gratis itu.’

Foto media:

Gambar tangan berlapis sarung tangan medis yang sedang menyuntikkan vaksin kepada lengan seorang warga.



Sumber: Kompas.com

mudah terbebas dari pandemi. Dalam teks berita, ungkapan ini merujuk pada nasihat dan himbauan dari Presiden Jokowi kepada masyarakat agar selalu patuh dan disiplin menjalankan protokol kesehatan walau sudah melakukan vaksin agar bisa terbebas dari pandemi Covid-19.

Kemudian, foto/video yang ditampilkan berita Okezone.com sudah mendukung pembahasan yang ada di dalam berita. Okezone.com menggunakan foto Presiden Jokowi yang sedang duduk di kursi kerjanya. Ini adalah foto yang diambil ketika Presiden Jokowi mengumumkan bahwa vaksin *booster* Covid-19 gratis untuk seluruh rakyat Indonesia di dalam video yang didapatkan dari Biro Pers Kepresidenan. Begitupun, dengan video yang dilampirkan Okezone.com di dalam beritanya.

Dalam berita Kompas.com, unsur retorik yang ditemukan yakni

					<p>penggunaan leksikon sebagai berikut:</p> <p><i>‘..Nurhadi, mengapresiasi keputusan Jokowi..’</i></p> <p><i>‘..menunjukkan komitmen pemerintah..’</i></p> <p><i>‘..kita haturkan terima kasih (kepada) Pak Jokowi’</i></p> <p><i>‘Dia berharap, masyarakat antusias dan gembira dengan adanya vaksin booster yang gratis itu.’</i></p> <p>Kalimat kutipan diatas merupakan pernyataan dari Nurhadi sebagai narasumber utama. Seperti yang sudah disinggung pada bagian Struktur Skrip, Kompas.com memang menonjolkan unsur <i>who</i> yang artinya narasumber utama akan diberi <i>highlight</i>. Hal ini dibuktikan dengan ditemukan beberapa leksikon di atas. Wartawan memasukkan leksikon tersebut secara sengaja seperti memiliki maksud lain yang ingin ditekankan. Dari leksikon tersebut tentu dapat mempengaruhi respon dan</p>
--	--	--	---	--	--

					<p>tanggapan dari pembaca mengenai Nurhadi sebagai anggota Komisi IX DPR Fraksi Partai Nasdem.</p> <p>Selanjutnya, mengenai foto yang digunakan oleh Kompas.com rasanya tidak relevan dengan isi berita yang dibahas karena foto yang digunakan dalam berita ini adalah tangan berlapis sarung tangan medis yang sedang menyuntikkan vaksin kepada lengan seorang warga. Walau masih berkaitan dengan vaksin <i>booster</i> namun bukan itu yang ditonjolkan dalam berita. Pembahasan yang ada di dalam berita berisi tentang apresiasi, pujian serta dukungan Nurhadi kepada Presiden Jokowi mengenai keputusan vaksin <i>booster</i> gratis. Alangkah baiknya jika foto yang digunakan adalah foto Nurhadi itu sendiri yang tengah diwawancara.</p>
--	--	--	--	--	---

BERITA 3 Okezone.com dan Kompas.com

Tgl.	Struktur	Perangkat Framing	Unit Yang Diamati	Media Daring		Analisis
				Okezone.com	Kompas.com	
<p>OZ: 23/02 2022</p> <p>KP: 22/02 2022</p>	Struktur Sintaksis	Skema Berita	Headline/Judul	Kemenkes: Vaksin <i>Booster</i> Kurangi Risiko Kematian hingga 91%	Kemenkes: Vaksin " <i>Booster</i> " Beri Perlindungan 91 Persen dari Risiko Kematian akibat Covid-19	<p>Dari <i>headline</i>, kedua berita langsung menyebutkan narasumber di awal kalimat, hal ini menegaskan bahwa kedua media ingin memberikan berita sefaktual mungkin karena informasi didapatkan langsung dari sumber terpercaya. Terlebih kedua berita sama-sama menyinggih tentang risiko kematian akibat Covid-19 yang cukup mengkhawatirkan untuk dibahas.</p> <p>Kedua media daring ini memiliki inti pembahasan yang sama yaitu vaksin <i>booster</i> dapat mengurangi risiko kematian karena Covid-19. Namun terlihat bahwa kedua media mengemas dengan kata yang berbeda.</p> <p>Okezone.com menggunakan kata "<i>Kurangi Risiko Kematian</i></p>

					<p>hingga 91%", sedangkan Kompas.com menggunakan kata yang lebih halus yakni "Beri Perlindungan 91%". Perbedaan ini tentu akan berdampak pada psikologis pembaca. Karena kata "Beri Perlindungan" lebih terdengar halus dan menenangkan dibanding kata "Kurangi Risiko Kematian".</p> <p>Dari <i>headline</i> milik Okezone.com dan Kompas.com, dapat dikatakan Okezone.com cenderung menyampaikan berita apa adanya dan lebih percaya diri dengan apa yang mereka tulis, berbeda dengan Kompas.com yang berusaha memperhatikan kata-kata agar lebih halus sehingga bisa diterima baik oleh pembaca dan tidak terkesan menakut-nakuti.</p>	
			<p><i>Lead</i></p>	<p>KEMENTERIAN Kesehatan mencatat 35 orang meninggal dunia akibat infeksi Covid-19 meski sudah menerima suntikan</p>	<p>Juru Bicara Kementerian Kesehatan (Kemenkes) Siti Nadia Tarmizi mengatakan, vaksinasi dosis ketiga atau vaksinasi <i>booster</i></p>	<p>Berita Okezone.com dan Kompas.com sama-sama menggunakan kalimat kompleks sebagai <i>lead</i> untuk menerangkan informasi awal pemberitaan.</p>

				<p>vaksin <i>booster</i>. Angka kasus tersebut sangat kecil dibandingkan dengan kasus orang yang tidak divaksin.</p>	<p>dapat memberikan perlindungan 91 persen dari risiko kematian apabila terpapar Covid-19.</p>	<p><i>Lead</i> yang ditulis oleh Okezone.com merupakan jenis <i>lead deskriptif</i> atau jenis <i>lead</i> yang memberikan gambaran kepada pembaca mengenai suatu peristiwa yang tertuang dalam isi artikel. Dapat dikatakan demikian karena <i>lead</i> berita Okezone.com ini memberikan gambaran bahwa 35 orang meninggal dunia akibat Covid-19 meski sudah divaksin <i>booster</i> jumlahnya sangat kecil jika dibandingkan dengan kasus orang yang tidak divaksin. Hal ini sudah memberikan penjelasan secara singkat kepada pembaca bahwa vaksin <i>booster</i> ampuh mengurangi risiko kematian.</p> <p>Tidak jauh berbeda dengan judul, berita Okezone.com cenderung menulis dengan berani dan lugas bahwa ada 35 orang meninggal akibat Covid-19 meski sudah divaksin, walau setelahnya wartawan menambahkan penjelasan dikalimat kedua bahwa angka</p>
--	--	--	--	--	--	--

					<p>kematian itu sangat kecil dibanding kasus orang yang tidak divaksin.</p> <p>Sedangkan, jenis <i>lead</i> yang ditulis oleh Kompas.com merupakan jenis <i>lead who</i>. Perihal ini disebabkan karena di bagian <i>lead</i> wartawan langsung menyebutkan narasumber secara spesifik yakni Juru Bicara Kementerian Kesehatan (Kemenkes) Siti Nadia Tarmizi.</p> <p>Tidak seperti Okezone.com, Kompas.com cenderung menggunakan kalimat yang halus seperti judul yang ditampilkan. Selain itu, pada awal paragraf Kompas.com langsung menulis nama narasumber agar pembaca semakin percaya jika vaksin <i>booster</i> ini memberikan perlindungan 91% dari risiko kematian apabila terpapar Covid-19.</p>	
			Latar Informasi	Vaksin <i>booster</i> kurangi risiko kematian hingga 91%	Vaksin <i>booster</i> beri perlindungan 91% dari risiko kematian akibat Covid-19	<p>Latar informasi dari kedua berita memiliki inti yang sama yaitu vaksin <i>booster</i> dapat mengurangi risiko kematian karena Covid-19. Namun terlihat bahwa kedua media</p>

					<p>mengemas dengan kalimat yang berbeda.</p> <p>Perbedaannya terletak pada Okezone.com menggunakan kata yang berani yakni “<i>Kurangi Risiko Kematian hingga 91%</i>”, sedangkan Kompas.com menggunakan kata yang lebih halus yakni “<i>Beri Perlindungan 91%</i>”. Perbedaan ini tentu akan berdampak pada respon psikologis pembaca. Karena kata “<i>Beri Perlindungan</i>” lebih terdengar halus dan menenangkan dibanding kata “<i>Kurangi Risiko Kematian</i>”.</p>
			<p>Kutipan Sumber</p> <p>Siti Nadia Tarmizi, Juru Bicara Kemenkes</p> <p>Kutipan tidak langsung:</p> <p>1. KEMENTERIAN Kesehatan mencatat 35 orang meninggal dunia akibat infeksi Covid-19 meski sudah menerima suntikan vaksin</p>	<p>Siti Nadia Tarmizi, Juru Bicara Kemenkes</p> <p>Kutipan tidak langsung:</p> <p>1. Juru Bicara Kementerian Kesehatan (Kemenkes) Siti Nadia Tarmizi mengatakan, vaksinasi dosis ketiga atau vaksinasi <i>booster</i> dapat</p>	<p>Kedua berita mengambil dari satu sumber yang sama yaitu Siti Nadia Tarmizi sebagai Juru Bicara Kemenkes. Namun, secara pembahasan kedua berita memiliki ciri khasnya masing-masing. Okezone.com lebih percaya diri dan lugas dalam menyampaikan jumlah orang yang meninggal akibat terpapar Covid-19 walau sudah vaksin <i>booster</i>, sedangkan Kompas.com menggunakan kata-kata yang lebih halus serta lebih</p>

			<p><i>booster</i>. Angka kasus tersebut sangat kecil dibandingkan dengan kasus orang yang tidak divaksin.</p> <p>2. Data 35 orang meninggal dunia akibat Covid-19 meski sudah divaksin <i>booster</i> merupakan hasil analisis terhadap 17.871 pasien Covid-19 yang dirawat di rumah sakit selama periode 21 Januari-19 Februari 2022.</p> <p>3. Secara detail, data 35 pasien Covid-19 meninggal dunia yang sudah divaksin <i>booster</i> meliputi 5 orang kategori lansia yang tidak</p>	<p>memberikan perlindungan 91 persen dari risiko kematian apabila terpapar Covid-19.</p> <p>2. Nadia menjelaskan, angka tersebut didapatkan dari kajian Kemenkes terhadap 17.871 pasien yang dirawat di rumah sakit selama periode 21 Januari sampai 19 Februari.</p> <p>3. Ia mengatakan, dari kajian tersebut menunjukkan bahwa risiko kematian terhadap kelompok lansia non-komorbid yang telah mendapatkan vaksin <i>booster</i> hanya 0,49 persen.</p> <p>4. Sementara itu, kata Nadia, risiko kematian terhadap</p>	<p>banyak menjelaskan risiko kematian menggunakan data persentase bukan dalam nilai yang signifikan seperti Okezone.com</p> <p>Seperti yang sudah disinggung sebelumnya, Okezone.com menggunakan jumlah angka yang signifikan dalam menjabarkan tentang vaksin dapat mengurangi risiko kematian. Hal ini dibuktikan dari kutipan tidak langsung dari narasumber yakni “Kementerian Kesehatan mencatat 35 orang meninggal dunia akibat infeksi Covid-19 meski sudah menerima suntikan vaksin booster.”</p> <p>Lain halnya dengan Kompas.com yang lebih banyak menggunakan data persentase seperti yang ditulis dari kutipan langsung narasumber yakni “Sedangkan risiko kematian lansia tanpa komorbid yang sudah mendapatkan booster itu 7,5 persen, ini risikonya sangat rendah,”</p>
--	--	--	--	---	--

			<p>memiliki komorbid, 5 orang warga non-lansia punya komorbid, 10 lansia tanpa komorbid, dan 15 lansia dengan komorbid.</p> <p>Kutipan langsung:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. "Risiko kematian pasien Covid-19 berkurang 11% pada penerima vaksin dosis pertama, 67% pada penerima dosis kedua, dan 91% bagi penerima vaksin <i>booster</i>. Jadi, vaksin Covid-19 terbukti mengurangi risiko kematian," 	<p>non-lansia tanpa memiliki komorbid yang telah divaksinasi lengkap dua dosis yaitu sebesar 2,9 persen.</p> <ol style="list-style-type: none"> 5. Berdasarkan hal tersebut, Nadia meminta, masyarakat mencegah perburukan apabila terpapar Covid-19 dengan segera mendapatkan vaksinasi dan mematuhi protokol kesehatan. <p>Kutipan langsung:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. "Vaksinasi lengkap memberikan perlindungan hingga 67 persen dari kematian, bahkan 91 persen bagi yang mendapatkan vaksin <i>booster</i>," 	<p>Isi berita Okezone.com dan Kompas.com hampir semua adalah kutipan dari Kemenkes baik kutipan langsung maupun tidak langsung. Hal ini menegaskan bahwa kedua media ingin memberikan berita sefaktual mungkin mengingat pembahasan kedua berita menyinggih tentang risiko kematian akibat Covid-19 yang cukup sensitif dan mengkhawatirkan bagi pembaca.</p>
--	--	--	--	--	---

				<p>2. "Sedangkan risiko kematian lansia tanpa komorbid yang sudah mendapatkan <i>booster</i> itu 7,5 persen, ini risikonya sangat rendah,"</p> <p>3. "Dari data yang kami kaji, risiko kematian meningkat rata-rata 3,5 kali lebih tinggi pada kelompok lansia dan orang yang memiliki komorbid juga terutama risiko kematian akan meningkat pada orang yang belum mendapatkan vaksinasi,"</p>		
			Pernyataan/Opini	-	-	Tidak ada pernyataan atau opini dari wartawan karena keseluruhan isi berita adalah pernyataan berbasis data dari Juru Bicara Kementerian Kesehatan, Siti

						Nadia Tarmizi dalam konferensi pers virtual.
			Penutup	-	Berdasarkan hal tersebut, Nadia meminta, masyarakat mencegah perburukan apabila terpapar Covid-19 dengan segera mendapatkan vaksinasi dan mematuhi protokol kesehatan. (Paragraf 9)	<p>Pada berita Okezone.com tidak ada kalimat penutup. Berita selesai setelah kutipan langsung dari pernyataan Siti Nadia Tarmizi yang merupakan kalimat pelengkap dari paragraf sebelumnya.</p> <p>Sedangkan Kompas.com terdapat kalimat penutup berupa kutipan tidak langsung dari Siti Nadia Tarmizi yang menghimbau masyarakat agar mencegah perburukan Covid-19 dengan segera mendapatkan vaksinasi dan mematuhi prokes.</p>
	Struktur Skrip	Kelengkapan Berita	<i>What</i>	Vaksin <i>Booster</i> Covid-19 terbukti mengurangi risiko kematian hingga 91%	Vaksinasi <i>booster</i> dapat memberikan perlindungan 91 persen dari risiko kematian apabila terpapar Covid-19.	Unsur kelengkapan 5W+1H yang ditampilkan Okezone.com lebih menonjolkan unsur <i>why</i> atau mengapa. Mengapa vaksin <i>booster</i> terbukti mengurangi resiko kematian? Kemudian, pertanyaan itu terjawab karena data 35 orang yang meninggal dunia akibat Covid-19 meski telah di vaksin <i>booster</i>
			<i>Where</i>	Konferensi Pers Virtual	Konferensi Pers Virtual	

			<i>When</i>	Selasa, 23 Februari 2022	Selasa, 22 Februari 2022	merupakan hasil analisis terhadap 17.871 pasien Covid-19. Dari angka tersebut dapat dilihat perbandingan yang sangat jauh. Sebab itu, tidak heran disebut bahwa vaksin <i>booster</i> mengurangi risiko kematian hingga 91%. Tidak jauh berbeda dengan Okezone.com, unsur kelengkapan Kompas.com dalam pemberitaan lebih menonjolkan unsur <i>why</i> . Mengapa vaksin <i>booster</i> dapat memberikan perlindungan 91% dari risiko kematian? Hal ini terjawab dari keseluruhan isi berita yang menjabarkan secara detail menggunakan angka persentase mengenai risiko kematian terhadap pasien Covid-19. Pertanyaan tersebut dapat dijawab karena vaksinasi lengkap memberikan perlindungan hingga 67% dari kematian, bahkan 91% bagi yang mendapatkan vaksin <i>booster</i> , angka tersebut didapat dari kajian Kemenkes terhadap 17.871 pasien Covid-19 yang dirawat di rumah
			<i>Who</i>	Juru Bicara Kementerian Kesehatan, Siti Nadia Tarmizi	Juru Bicara Kementerian Kesehatan, Siti Nadia Tarmizi	
			<i>Why</i>	Data 35 orang meninggal dunia akibat Covid-19 meski sudah divaksin <i>booster</i> merupakan hasil analisis terhadap 17.871 pasien Covid-19 yang dirawat di rumah sakit selama periode 21 Januari-19 Februari 2022	Vaksinasi lengkap memberikan perlindungan hingga 67 persen dari kematian, bahkan 91 persen bagi yang mendapatkan vaksin <i>booster</i> , angka tersebut didapat dari kajian Kemenkes terhadap 17.871 pasien yang dirawat di rumah sakit selama periode 21 Januari sampai 19 Februari.	
			<i>How</i>	Penyajian berita oleh media Okezone.com menggunakan satu narasumber tunggal. Berita disajikan	Penyajian berita oleh media Kompas.com menggunakan satu narasumber tunggal. Berita disajikan dengan menguraikan alasan	

			<p>dengan menguraikan darimana dapatnya jumlah 35 orang yang meninggal dunia akibat terpapar Covid-19 tersebut, lalu kembali dijelaskan secara detail mengenai alasan 35 orang yang meninggal dunia akibat infeksi Covid-19 meski sudah menerima suntikan vaksin <i>booster</i>.</p> <p>Diakhir berita juga terdapat kesimpulan yang dikutip langsung dari narasumber bahwa vaksin <i>booster</i> Covid-19 terbukti mengurangi risiko kematian. Wartawan dengan percaya diri juga menyebutkan jumlah korban meninggal akibat Covid-19 walau sudah</p>	<p>mengapa vaksin <i>booster</i> dapat memberi perlindungan 91% dari risiko kematian. Kemudian wartawan juga menjabarkan secara detail menggunakan data persentase mengenai risiko kematian terhadap pasien Covid-19 yang sudah disuntik lengkap dua vaksin dan yang sudah divaksin <i>booster</i>.</p> <p>Diakhir berita, Kompas.com memberikan kalimat penutup yang berisi kutipan tidak langsung dari narasumber untuk menghimbau para pembaca agar segera mendapatkan vaksinasi dan mematuhi protokol kesehatan. Secara keseluruhan, data persentase yang diberikan sudah</p>	<p>sakit. Dari data yang sudah dikaji tersebut, risiko kematian akan meningkat rata-rata 3,5 kali pada kelompok rentan dan orang yang memiliki komorbid, terutama orang yang belum mendapatkan vaksinasi.</p>
--	--	--	---	---	---

				disuntik <i>booster</i> . Secara keseluruhan, data yang diberikan sudah menjelaskan mengenai topik yang dibahas secara lugas dan tidak ditutup-tutupi.	menjelaskan mengenai topik yang dibahas, namun penggunaan angka persentase dalam menjelaskan risiko kematian terkesan main aman karena tidak berani menyebutkan secara lugas jumlah pasiennya.	
Struktur Tematik	<ul style="list-style-type: none"> - Detail - Koherensi - Bentuk Kalimat - Kata Ganti 	Paragraf, kalimat	<p>Paragraf 1-2 kalimat:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Satu kalimat: Meski begitu, pemberian vaksin Covid-19, baik itu dosis pertama, dosis kedua, maupun vaksin <i>booster</i>, terbukti memberi manfaat untuk mengurangi risiko kematian. (Paragraf 4) • Dua kalimat: KEMENTERIAN Kesehatan mencatat 35 	<p>Paragraf 1 kalimat:</p> <p>Juru Bicara Kementerian Kesehatan (Kemenkes) Siti Nadia Tarmizi mengatakan, vaksinasi dosis ketiga atau vaksinasi <i>booster</i> dapat memberikan perlindungan 91 persen dari risiko kematian apabila terpapar Covid-19. (Paragraf 1)</p> <p>Kalimat majemuk Sementara itu, kata Nadia, risiko kematian</p>	<p>Susunan paragraf berita Okezone.com termasuk pendek yang terdiri dari 1-2 kalimat. Secara detail, informasi yang disampaikan Okezone.com lebih banyak menggunakan kalimat majemuk daripada kalimat sederhana, namun walau begitu tetap ditemukan kalimat sederhana di dalam teks berita.</p> <p>Kemudian, Okezone.com juga menjelaskan secara detail mengenai data 35 pasien Covid-19 yang meninggal dunia walau sudah vaksin <i>booster</i>. Hal ini membuktikan banyak pesan dan informasi yang ingin disampaikan</p>	

				<p>orang meninggal dunia akibat infeksi Covid-19 meski sudah menerima suntikan vaksin <i>booster</i>. Angka kasus tersebut sangat kecil dibandingkan dengan kasus orang yang tidak divaksin. (Paragraf 1)</p> <p>Kalimat majemuk Data 35 orang meninggal dunia akibat Covid-19 meski sudah divaksin <i>booster</i> merupakan hasil analisis terhadap 17.871 pasien Covid-19 yang dirawat di rumah sakit selama periode 21 Januari-19 Februari 2022 (Paragraf 2)</p> <p>Kalimat sederhana:</p>	<p>terhadap non-lansia tanpa memiliki komorbid yang telah divaksinasi lengkap dua dosis yaitu sebesar 2,9 persen. (Paragraf 6)</p> <p>Kalimat sederhana: -</p> <p>Detail: Ia mengatakan, dari kajian tersebut menunjukkan bahwa risiko kematian terhadap kelompok lansia non-komorbid yang telah mendapatkan vaksin <i>booster</i> hanya 0,49 persen. (Paragraf 4)</p> <p>"Sedangkan risiko kematian lansia tanpa komorbid yang sudah mendapatkan <i>booster</i> itu 7,5 persen, ini risikonya</p>	<p>oleh wartawan melalui detail yang ada. Tidak hanya itu, menuliskan detail jumlah pasien meninggal dunia secara signifikan merupakan hal yang berani, seolah-olah Okezone.com tidak memiliki suatu tanggung jawab lain terhadap berita yang dibawakan dan hanya memiliki tujuan untuk memberikan informasi kepada pembaca mengenai fakta yang mereka dapatkan tanpa mengubahnya dalam bentuk apapun.</p> <p>Selanjutnya, konjungsi yang paling sering dipakai adalah konjungsi <i>meski</i>. Lalu, disusul dengan konjungsi <i>dan</i>, <i>dengan</i>, <i>maupun</i>, <i>untuk</i> serta <i>jadi</i>. Detail tersebut dipakai saat Okezone.com menguraikan tentang data risiko kematian pasien Covid-19 di dalam teks berita.</p> <p>Selain itu, Okezone.com cenderung menggunakan bahasa yang mudah dipahami serta santai. Hal ini dibuktikan dengan ditemukan kata non-baku pada</p>
--	--	--	--	---	--	--

			<p>Angka kasus tersebut sangat kecil dibandingkan dengan kasus orang yang tidak divaksin. (Paragraf 1)</p> <p>Detail:</p> <p>Secara detail, data 35 pasien Covid-19 meninggal dunia yang sudah divaksin <i>booster</i> meliputi 5 orang kategori lansia yang tidak memiliki komorbid, 5 orang warga non-lansia punya komorbid, 10 lansia tanpa komorbid, dan 15 lansia dengan komorbid. (Paragraf 3)</p> <p>Penggunaan kata non-baku '<i>Meski begitu</i>' yang seharusnya ditulis</p>	<p>sangat rendah," ujarnya. (Paragraf 5)</p> <p>Sementara itu, kata Nadia, risiko kematian terhadap non-lansia tanpa memiliki komorbid yang telah divaksinasi lengkap dua dosis yaitu sebesar 2,9 persen. (Paragraf 6)</p> <p>Kemudian, risiko kematian lansia tanpa komorbid yang sudah divaksinasi lengkap dua dosis adalah 22,8 persen. (Paragraf 7)</p> <p>Akronim:</p> <p>Kemenkes (Kementerian Kesehatan)</p> <p>Konjungsi:</p>	<p>paragraf keempat seperti '<i>Meski begitu</i>' yang seharusnya ditulis '<i>Meskipun</i>'. Penggunaan kata non-baku ini seolah-olah wartawan ingin menyampaikan informasi kepada pembaca dengan lebih santai dan berita yang berat menjadi lebih mudah dipahami.</p> <p>Sementara itu, berita Kompas.com bahkan tidak bisa disebut sebagai paragraf karena hanya terdiri dari 1 kalimat saja. Seolah-olah hal ini dibuat agar pembaca lebih mudah memahami berita yang ditulis oleh Kompas.com. Secara detail, informasi yang disampaikan Okezone.com semua menggunakan kalimat majemuk dan tidak ditemukan kalimat sederhana.</p> <p>Kemudian, Kompas.com juga menjelaskan secara detail data persentase mengenai risiko kematian terhadap kelompok lansia dan non-lansia yang sedang terpapar Covid-19. Data tersebut dijelaskan</p>
--	--	--	---	---	--

			<p>'<i>Meskipun</i>'. (Paragraf 4)</p> <p>Akronim: Kemenkes (Kementrian Kesehatan)</p> <p>Konjungsi: Meski, dan, dengan, maupun, untuk, jadi.</p> <p>Kata ganti: -</p>	<p>Dan, atau, apabila, hingga, bahkan, selama, bahwa, sedang, sementara, kemudian, adalah</p> <p>Kata ganti: '<i>Ia</i> dan '<i>-nya</i>'</p>	<p>satu per satu kemudian diakhir berita wartawan memasukkan kutipan dari narasumber berupa hasil rata-rata dari data yang dikaji mengenai risiko kematian pasien Covid-19 tersebut. Hal ini membuktikan banyak pesan dan informasi yang ingin disampaikan oleh wartawan melalui detail yang ada.</p> <p>Namun, berbeda dengan Okezone.com yang berani menuliskan angka signifikan kematian pasien Covid-19 meski sudah disuntik <i>booster</i>, berita Kompas.com justru tidak menuliskan secara lugas dan hanya menuliskan risiko kematian dalam bentuk angka persentase. Tak hanya itu, seperti yang sudah disinggung sebelumnya, pada bagian <i>headline</i> Kompas.com cenderung menggunakan kata '<i>Beri Perlindungan</i>' yang lebih halus dibanding <i>headline</i> milik Okezone.com yang lebih lugas yakni '<i>Kurangi Risik Kematian</i>'. Dari detail ini, terlihat bahwa</p>
--	--	--	---	--	--

				<p>Kompas.com menuliskan berita dengan penyampaian yang halus sehingga informasi yang tadinya mengkhawatirkan kini terasa lebih menyenangkan. Dalam kasus ini, seakan-akan Kompas.com memiliki tanggung jawab lain terhadap berita yang disampaikan agar berita tersebut diterima dengan baik kepada pembaca.</p> <p>Konjungsi yang paling sering dipakai adalah konjungsi <i>dan</i>. Lalu, disusul dengan konjungsi <i>atau</i>, <i>apabila</i>, <i>hingga</i>, <i>bahkan</i>, <i>selama</i>, <i>bahwa</i>, <i>sedang</i>, <i>sementara</i>, <i>kemudian</i> dan <i>adalah</i>. Detail tersebut dipakai saat Kompas.com menguraikan tentang data risiko kematian pasien Covid-19 di dalam teks berita.</p> <p>Dalam berita Okezone.com dan juga Kompas.com ditemukan penggunaan akronim berupa ‘Kemenkes’ untuk menyebutkan Kementerian Kesehatan secara singkat. Kata ini memang sering</p>
--	--	--	---	--

						<p>digunakan Ketika membahas tentang Covid-19 karena berhubungan dengan Kesehatan.</p> <p>Penggunaan kata ganti, berita Okezone.com tidak ditemukan kata ganti orang karena wartawan langsung menyebutkan nama narasumber, sedangkan Kompas.com menggunakan kata ganti orang 'Ia dan '-nya' untuk menyebut Siti Nadia Tarmizi. Kata ganti ini masih menunjukkan kesopanan terhadap narasumber.</p>
Struktur Retoris	<ul style="list-style-type: none"> - Leksikon - Grafis - Metafora 	Kata, Idiom, Gambar, Foto/Grafis	<p>Leksikon bid. Kedokteran: Komorbid.</p> <p>Repetisi: Kurang risiko kematian.</p> <p>Foto media: Gambar pertama berupa botol vaksin dengan tulisan '3rd dose' atau dosis ketiga yang dipegang oleh</p>	<p>Leksikon bid. Kedokteran: Komorbid</p> <p>Repetisi: Berikan perlindungan, risiko kematian.</p> <p>Foto media: Gambar berupa nakes sedang menyuntikkan lengan pasien laki-laki.</p>	<p>Pada teks kedua media, ditemukan penggunaan kata leksikon dalam bidang kedokteran berupa 'komorbid' yang merupakan istilah untuk mendefinisikan penyakit penyerta atau penyakit bawaan yang diderita oleh pasien ketika ia terserang suatu penyakit lainnya. Penggunaan leksikon tersebut dapat diartikan bahwa kedua media ingin memaparkan berita tentang risiko kematian pasien Covid-19 dengan lebih serius sehingga membuat pembaca</p>	

tangan berlapis sarung tangan medis.

Gambar kedua terletak dibagian tengah berita yang berupa tangan berbalut sarung tangan medis yang memegang suntikan bertuliskan 'Covid-19 *Booster Vaccination*' atau Vaksinasi *booster* Covid-19.



Sumber: Freepik



Sumber: Medicaldaily

menjadi lebih yakin dengan fakta yang diberitakan. Namun sayangnya kedua media tidak menjelaskan apa arti dari '*komorbid*' sehingga pembaca yang belum tahu harus mencari artinya lebih dahulu agar paham.

Kemudian, pada berita Okezone.com ditemukan kalimat repetisi berupa '*kurang risiko kematian*'. Kalimat repetisi atau pengulangan ini sengaja diulang karena wartawan ingin menekankan bahwa vaksin *booster* terbukti mengurangi risiko kematian dari Covid-19 berdasarkan data-data yang ia lampirkan dari narasumber.

Selanjutnya, pada berita Kompas.com juga ditemukan kata repetisi yakni '*berikan perlindungan*' dan '*risiko kematian*'. Kata '*berikan perlindungan*' sengaja diulang karena wartawan ingin menekankan bahwa vaksin *booster* terbukti dapat memberikan perlindungan dari

					<p>risiko kematian akibat Covid-19 berdasarkan kajian dari Kemensos. Kemudian kata '<i>risiko kematian</i>' diberikan pengulangan bahkan sebanyak delapan kali karena memang isi berita dari Kompas.com ini menjelaskan data dari risiko kematian bagi pasien yang terpapar Covid-19. Sebab itu, tidak heran ditemukan banyak kata tersebut dalam isi berita.</p> <p>Berita Okezone.com dan Kompas.com tidak ditemukan adanya idiom atau metafora karena kedua berita hanya menyampaikan berita berdasarkan pernyataan dari narasumber, terlebih berita yang diangkat adalah bidang Kesehatan. Berita ini terbilang krusial karena isinya bertujuan untuk memberikan informasi bahwa vaksin <i>booster</i> dapat memberikan perlindungan dari risiko kematian akibat Covid-19.</p> <p>Foto yang digunakan dari kedua berita cukup relevan dengan</p>
--	--	--	---	--	--

						isi berita yakni mengenai pentingnya vaksin <i>booster</i> untuk mengurangi risiko kematian. Namun, foto kedua media cenderung seperti <i>template</i> atau foto ilustrasi pada umumnya. Tidak ada yang istimewa atau menarik minat pembaca dari foto tersebut.
--	--	--	--	--	--	---



BIODATA PENELITI

DATA PRIBADI

Nama : Kenyo Timur Sebtibiula
Tempat Tanggal Lahir: Jakarta, 12 September 2000
Jenis Kelamin : Perempuan
Alamat : Jl. Kramat 1 Komplek Lepin No.7,
Rt/Rw. 001/002, Grogol Selatan,
Kebayoran Lama, Jakarta Selatan.
Status Pernikahan : Belum Menikah
Email : sebtibiulakenyo@gmail.com
Kewarganegaraan : Indonesia
Umur : 22 tahun
No. Telepon : 081383524996



RIWAYAT PENDIDIKAN

NO.	NAMA SEKOLAH	KOTA	TAHUN
1.	SDN Manggarai Selatan 01	Jakarta	2006 - 2012
2.	SMP Negeri 29 Jakarta	Jakarta	2012 - 2015
3.	SMA Negeri 74 Jakarta	Jakarta	2015 - 2018

PENGALAMAN KERJA

NO.	NAMA INSTANSI	KETERANGAN	TAHUN
1.	Majalah Sunday	Magang	2021